

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DAN ORANG TUA
DALAM FILM “AYAT AYAT ADINDA”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Muhammad Auliya Rahman

1601026062

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGOSEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Auliya Rahman
NIM : 1601026062
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah
Judul : Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua
dalam Film “Ayat Ayat Adinda”

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Oktober 2020

Pembimbing,



Dr. Siti Sholikhati, MA
NIP. 19631017 199103 2 001

SKRIPSI

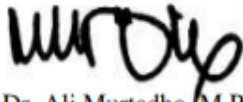
KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DAN ORANG TUA DALAM FILM "AYAT AYAT ADINDA"

Disusun Oleh:
Muhammad Auliya Rahman
1601026062

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 02 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

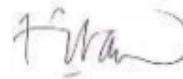
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



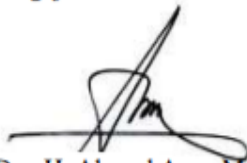
Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



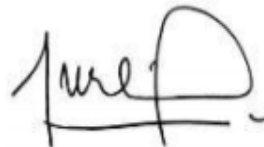
Nilnan Ni'mah, MSI
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji III



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1002

Penguji IV



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2003

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 22 Desember 2020



Dr. H. Iyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 September 2020

Penulis

Muhammad Auliya Rahman

NIM: 1601026062

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang sampai sekarang telah mengangkat derajat manusia.

Penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua dalam Film “Ayat Ayat Adinda” telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya dan untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai gelar sarjana (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr.H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Nikmah, M.Si., selaku kajar dan sekjur KPI UIN Walisongo.
4. Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku dosen pembimbing yang mengarahkan penulis dalam skripsi ini.
5. Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom., selaku wali dosen dari penulis
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orangtua bapak Umar dan ibu Muslihah yang telah merawat mendidik, dan memberikan semangat terhadap penulis dengan cinta dan kasih sayangnya atas segala perjuangan dan doa.
8. Kakak-kakak dan adikku yang tercinta.
9. Teman-teman KPI 2016 khususnya KPI-B Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
10. Teman-teman PPL Jogja TV

11. Teman-teman KKN posko 42 desa Jubelan Sumowono.
12. Ibu nyai Nur Azizah al-Hafidzoh dan teman-teman Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Semarang

Penulis berdoa semoga amal dan jasa baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wacana intelektual dalam studi ilmu keIslaman. Penulis menyadari ada banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik.

Semarang, 26 September 2020

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayangnya.
2. Teman-teman seperjuangan KPI-B 2016.
3. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah tempat dimana belajar selain di kampus.
4. UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas baik kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan S1.

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Surat Luqman ayat 14)

ABSTRAKSI

Nama : Muhammad Auliya Rahman

Nim : 1601026062

Judul : Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua dalam Film "Ayat Ayat Adinda"

Hubungan komunikasi yang positif antara anak dan orang tua sangatlah penting, sering terjadi perselisihan ataupun perbedaan pendapat didalam keluarga karena kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal dapat menjembatani komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Film "Ayat Ayat Adinda" merupakan salah satu film religi yang ada di Indonesia, film ini bercerita tentang Adinda yang memiliki suara yang bagus. Ia memiliki keinginan untuk menjadi vokalis dalam grub qasidah di sekolahnya, namun ayahnya tidak memperkenankan ia untuk mengikuti grub qasidah tersebut. Ayahnya hanya ingin ia fokus terhadap sekolahnya saja. Adinda yang memiliki tekad kuat untuk membanggakan keluarga mencoba mengikuti lomba MTQ, ia pun terpaksa berbohong dan bersembunyi-sembunyi agar dapat mengikuti perlombaan tersebut. Larangan dari ayahnya kurang bisa dipahami oleh Adinda sehingga ia berani berbohong agar bisa mengikuti perlombaan itu dan membuat bangga keluarganya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak dan orang tua yang divisualkan ke dalam film "Ayat Ayat Adinda". Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Sumber dan jenis data diperoleh dari data primer yaitu soft file film, data sekunder dari buku, skripsi, jurnal, dan situs-situs yang berhubungan dengan penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi menurut Krippendorff.

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dijelaskan menurut Joseph A. Devito yaitu tentang 5 sikap positif dalam komunikasi interpersonal yaitu: pertama, sikap keterbukaan (*openness*) yang terdapat dalam *scene* 8, 18, dan 23. Kedua, sikap empati (*empathy*) yang terdapat dalam *scene* 11,60,dan 81. Ketiga, sikap mendukung (*supportiveness*) yang terdapat dalam *scene* 16 dan 61. Keempat, sikap positif (*positiveness*) yang terdapat dalam *scene* 13, 25, dan 38. Kelima, Kesetaraan (*equality*), penulis tidak menemukan konsep kesetaraan dalam film ini.

Kata kunci: Film, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Anak dan Orang Tua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Keabsahan Data	12
6. Teknik Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II :KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DAN ORANG TUA, FILM	
A. Komunikasi Interpersonal	
1. Pengertian komunikasi.....	15
2. Bentuk-bentuk komunikasi	16
3. Komunikasi Interpersonal menurut Devito.....	18
B. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua	20
C. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua dalam Islam.....	20
D. Film	25
1. Pengertian Film	25

2. Jenis-jenis film	26
3. Komponen dalam film.....	27
4. Kategori film.....	28

BAB III :GAMBARAN UMUM FILM "AYAT AYAT ADINDA "

A. Profil Film “Ayat Ayat Adinda”	30
B. Sinopsis Film “Ayat Ayat Adinda”	30
C. Pemeran dalam Film “Ayat Ayat Adinda”	33
D. <i>Cast</i> dan <i>Crew</i> Film “Ayat Ayat Adinda”	34
E. Visualisasi pada <i>Scene</i> yang mengandung Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua dalam Film "Ayat Ayat Adinda"	35

BAB IV : ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DAN ORANG TUA DALAM FILM “AYAT AYAT ADINDA”

A. Keterbukaan (<i>openness</i>)	46
B. Empati (<i>empathy</i>).....	51
C. Sikap Mendukung (<i>supportiveness</i>).....	56
D. Sikap Positif (<i>positiveness</i>)	60
E. Kesetaraan (<i>equality</i>)	64

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
C. Penutup.....	69

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

Daftar Tabel

Tabel 1. Pemeran film “Ayat Ayat Adinda”	33
Tabel 2 <i>Cast</i> dan <i>crew</i> film “Ayat Ayat Adinda”	34

Daftar Gambar

Gambar 3.1. Faisal bertanya kepada kedua anaknya	35
Gambar 3.2. Adinda meminta untuk tidak ikut acara	36
Gambar 3.3. Adinda mengungkapkan isi hatinya	37
Gambar 3.4. Ibu Mardiyah menenagkan Adinda.....	38
Gambar 3.5. Adinda sedih mendengar keputusan ayahnya.....	39
Gambar 3.6. Faisal menghibur Adinda	40
Gambar 3.7. Faisal meminta Adinda untuk mengaji	41
Gambar 3.8. Adinda menatap ibunya	42
Gambar 3.9. Adinda memberi tahu bahwa ia terpilih jadi penyanyi utama	42
Gambar 3.10. Adinda membuatkan teh untuk ayahnya	43
Gambar 3.11. Bu Rahma memberikan tugas tambahan untuk Adinda	44
Gambar 4.1. Faisal bertanya kepada kedua anaknya	47
Gambar 4.2. Adinda meminta untuk tidak ikut acara	48
Gambar 4.3. Adinda mengungkapkan isi hatinya	50
Gambar 4.4. Ibu Mardiyah menenagkan Adinda.....	53
Gambar 4.5. Adinda sedih mendengar keputusan ayahnya.....	54
Gambar 4.6. Faisal menghibur Adinda	55
Gambar 4.7. Faisal meminta Adinda untuk mengaji	57
Gambar 4.8. Adinda menatap ibunya	59
Gambar 4.9. Adinda memberi tahu bahwa ia terpilih jadi penyanyi utama	61
Gambar 4.10. Adinda membuatkan teh untuk ayahnya	62
Gambar 4.11. Bu Rahma memberikan tugas tambahan untuk Adinda	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun komunikasi yang positif antara anak dan orang tua sangatlah penting, betapa seringnya terjadi perdepatan, perselisihan, perbedaan pendapat, hingga permusuhan di masyarakat ataupun keluarga penyebabnya karena terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua arah yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal dapat menjembatani komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Sebagai gambaran hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua yang pada akhirnya menghasilkan hal-hal yang positif yaitu terjadi pada seorang anak yang bernama Musa La Ode Abu Hanafi yang berusia 7 tahun, ia merupakan juara internasional perlombaan Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ) tingkat dunia di Mesir pada tahun 2016. Prestasi tersebut tidak hanya membanggakan kedua orang tuanya, akan tetapi juga membanggakan bangsa Indonesia. Pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tuanya sehingga ia bisa menghafalkan al-Qur'an yaitu dengan cara Musa mendapatkan pengawasan dan bimbingan langsung dari ayah dan ibunya. Kehebatan Musa dalam menghafal meskipun masih dalam usia belia tak lepas dari peran ibunya yang mendampingi dan mengajarnya untuk mengaji. Ketika Musa merasa jenuh, kedua orang tuanya mengajaknya untuk bermain, berbincang ringan, dan terus menyemangati buah hatinya. Kesabaran dan kegigihan orang tuanya mendampingi buah hatinya berbuah manis. Hal tersebut patut untuk dicontoh karena memberikan gambaran bahwa kesuksesan seorang anak karena doa restu kedua orang tua dan terjadi komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua sehingga menciptakan sikap positif dan sikap saling mendukung sehingga tercapainya sebuah prestasi. Balasan yang tepat kepada orang tua

yang telah merawat anak adalah dengan cara berbakti dan membuat kedua orang tua bangga. <https://sahabatkeluarga.kemendibud.go.id>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2020.

Bertolak belakang dengan kasus berikut ini, yaitu kasus tentang perselisihan antara anak dan orang tua yang termuat dalam berita seorang anak tega yang menganiaya ayahnya karena tidak diberi uang, peristiwa tersebut terjadi ketika ayahnya yang hendak pergi berobat dengan becak motor, ketika itu anak tersebut mengamuk dan berteriak "Kubakar nanti becak itu..!" ayahnya pun menjawab "Bakarlak jika memang kau jago...!" anak tersebut langsung mengambil kursi plastik dan membantingkannya ke punggung ayahnya sehingga memar dan biru. Sungguh suatu tindakan yang sangat tidak pantas yang dilakukan oleh anak, seharusnya anak itu berbakti kepada orang tua karena telah merawat dengan penuh kasih sayang. Gambaran diatas merupakan gambaran hubungan komunikasi antara anak dan orang yang kurang baik, seorang anak tidak memiliki empati kepada ayahnya sendiri sehingga tega berbuat demikian. <https://m.tribunnews.com>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2020.

Apa yang terjadi diatas merupakan gambaran pentingnya komunikasi antara anak dan orang tua. Komunikasi interpersonal merupakan cara utama dalam membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Apabila hubungan itu terjalin dengan baik maka kasus-kasus seperti diatas akan dapat teratasi dengan baik.

Di era sekarang dari beragam jenis komunikasi massa, film menjadi bentuk yang dominan diantara komunikasi massa visual lain di belahan dunia ini, lebih dari ratusan juta orang menonton film baik itu film di bioskop, film televisi maupun dalam bentuk lain seperti melalui *channel youtube* (Ardianto, dkk, 2004: 134). Media ini menjadi media yang digemari masyarakat karena selain sebagai hiburan tentu juga sebagai media menyalurkan kreativitas dan imajinasi. Film selain sebagai bentuk hiburan utama dalam bentuk visual juga menawarkan pesan politik ataupun mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial (Biagi, 2010: 7).

Media massa memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat, pengaruh tersebut bisa pengaruh positif ataupun pengaruh negatif, tergantung kepada pengelolaannya yaitu bagaimana agar pengaruhnya itu positif, seperti fungsi menyebarkan informasi (*to inform*), dan fungsi mendidik (*to educate*), dapat benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya, sedangkan fungsi menghibur (*to entertain*) dan fungsi pengaruhnya (*to influence*) tidak sampai merusak tatanan nilai bangsa Indonesia (Effendi, 1986: 155).

Film merupakan bagian dari komunikasi massa memiliki fungsi sebagai penyebaran nilai-nilai (*transmission of values*), fungsi ini juga bisa disebut juga dengan fungsi sosialisasi (*socialization*) yang mengacu pada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok, media massa mewakili gambaran yang terjadi di masyarakat, media massa pula yang mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan dengan harapan menirunya (Ardianto, dkk, 2017: 16). Apa yang tersaji dalam komunikasi massa tersebut menjadi gambaran dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menjadi apa yang tergambar dalam film terekam dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Media massa digunakan dalam komunikasi dengan komunikan berjumlah banyak dan tidak dalam satu tempat, media massa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya seperti surat kabar, radio, televisi, dan film. Media-media tersebut bisa digunakan sebagai media untuk dakwah, keuntungan dakwah menggunakan media massa salah satunya film yaitu media massa menimbulkan keserempakan, yang mana artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan dengan jumlah yang lebih banyak tidak hanya perorangan (Ilaihi, 2010: 105). Hal tersebut menjadikan media massa sebagai media dakwah tentunya menjadi hal yang efektif karena dapat mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikan dalam jumlah yang banyak.

Seorang anak akan mengidentikasi tingkah laku atau kebiasaan dari orang tuanya, setelah cenderung dewasa dimana anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan yang baru di luar rumah, anak-

anak itu akan mendapat pola baru dalam bersikap. Kemudian dalam kehidupan modern dewasa ini, peranan audio visual seperti televisi, film, dan video akan memiliki peranan dan pengaruh yang cukup besar dalam pola identifikasi (Tasmara, 1997: 63). Film tentunya memiliki berbagai macam jenis seperti film action, komedi, drama, petualangan, epik, musikal, perang, horor, fantasi, dan lain sebagainya (Tamburaka, 2013: 115), dari berbagai jenis film tersebut, film dengan nuansa agama atau film religi menjadi salah satu bagian dari perfilman Indonesia.

Film religi merupakan film yang berisikan tentang agama yang meliputi tentang pemikiran keagamaan, nilai-nilai keagamaan maupun sosok figur tokoh agama yang dapat dijadikan sebagai panutan (Musyafak, 2013: 334). "Ayat Ayat Adinda" merupakan salah satu film religi yang ada di Indonesia, film ini bercerita tentang seorang anak yang bernama Adinda, ia memiliki suara yang bagus. Adinda memiliki keinginan untuk menjadi vokalis dalam grub qasidah di sekolahnya, akan tetapi Faisal, ayah Adinda tidak memperkenankan ia untuk mengikuti grub qasidah tersebut. Ayahnya hanya menginginkan ia untuk fokus terhadap sekolahnya saja. Adinda yang memiliki tekad kuat untuk membanggakan keluarga mencoba mengikuti lomba MTQ, ia pun terpaksa berbohong dan bersembunyi-sembunyi agar dapat mengikuti perlombaan tersebut. Larangan dari ayahnya kurang bisa dipahami oleh Adinda sehingga ia berani berbohong agar bisa mengikuti perlombaan itu dan membuat bangga keluarganya.

Film yang disutradarai oleh Hestu Pangestu dan diproduksi oleh Hanung Bramantyo, Putut Wijayanto Raam Punjabi, dan Salman Aristo ini telah mendapatkan nominasi piala maya pada tahun 2015 di Jakarta dengan kategori *best child actor* atau pemeran anak-anak terbaik yang diterima oleh Badra Andhipani Jagat dan Tissa Biani Azzahra. Film "Ayat Ayat Adinda" hasil dari produksi empat perusahaan film sekaligus yaitu Dapur Film Production, Mizan Production, MVP Pictures, dan Studio

Denny J.A. <https://www.indonesiafilcenter.com>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2020.

Dari gambaran film diatas, Adinda mempunyai keinginan untuk mengikuti lomba MTQ, akan tetapi keinginan tersebut ditolak oleh ayahnya, sebelumnya Adinda juga masuk dalam grub vokal hadrah untuk sekolahnya akan tetapi juga mendapat penolakan dari orang tuanya. Dalam Islam kita disuruh untuk menaati kedua orang tua, akan tetapi apabila dalam hal yang relatif dapat dimaklumi dan dalam hal kebaikan. Adinda berbohong terhadap ayahnya dan sembunyi-sembunyi untuk mengikuti lomba MTQ tanpa sepengetahuan ayahnya. Dalam film diatas juga ada beberapa adegan dengan guru, guru merupakan salah satu dari orang tua yang wajib ditaati dan dihormati.

Apa yang terjadi diatas merupakan gambaran pentingnya komunikasi antara anak dan orangtua. Komunikasi interpersonal merupakan cara utama dalam membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Apabila hubungan itu terjalin dengan baik maka kasus-kasus seperti diatas akan dapat teratasi dengan baik. Dalam penelitian yang oleh Siti Zainab dalam Jurnal Nalar dengan penelitian yang berjudul "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an" dengan tujuan penelitian untuk mengungkap bagaimana komunikasi orang tua-anak dalam perspektif al-Qur'an dijelaskan bahwa pentingnya memanjatkan do'a kepada anak dan mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh dengan cara penanaman pemahaman agama sejak dini dan dengan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam sebuah film.Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua dalam Film "Ayat Ayat Adinda".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi interpersonal anak dan orang tua divisualkan dalam film "Ayat Ayat Adinda" ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak dan orang tua divisualkan dalam film "Ayat Ayat Adinda".

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang dakwah dengan menggunakan film sebagai media dakwah khususnya pada Fakultas Dakwah dan komunikasi jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang bagaimana komunikasi interpersonal anak dan orang tua dan mengaplikasikannya.

2) Bagi Penggiat Dakwah

Sebagai bahan pertimbangan bahwa yang namanya dakwah bisa dilakukan dengan media apa saja seperti dakwah melalui film.

D. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari adanya tinjauan pustaka yaitu membantu penulis bagaimana cara penulisan, mengembangkan temuan-temuan pada peneliti sebelumnya dan menghindari terjadinya plagiasi. Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zainab (2017) dalam Jurnal Nalar dengan penelitian yang berjudul "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an" dengan tujuan penelitian untuk mengungkap bagaimana komunikasi orang tua-anak dalam perspektif al-Qur'an khususnya pada Q.S. ash Shaffat ayat 100-102 penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tafsir yang mana data dianalisis menggunakan tafsir tahlili. Teknik yang digunakan adalah dengan seleksi sumber dan analisis isi. Hasil penelitian ini ada dua yaitu kandungan Q.S. ash Shaffat ayat 100-102 yang menjadikan betapa pentingnya mendoakan anak agar menjadi anak yang shaleh, dalam hal mendidik anak orang tua hendaknya menggunakan komunikasi baik. Sedangkan hasil yang kedua yaitu komunikasi orang tua-anak yang dibangun oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail pada Q.S. ash Shaffat ayat 100-102 yaitu membangun kebersamaan dan kepercayaan, komunikasi yang terbuka, saling menghargai dan menghormati, berempati, serta saling mendukung sehingga terjadi komunikasi yang efektif.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki kesamaan pada komunikasi anak dan orang tua, namun penulis lebih mengkhususkan pada komunikasi interpersonalnya. Dalam penelitian sebelumnya ini dapat memberikan masukan dari sisi komunikasi anak dan orang tua menurut perspektif al-Qur'an. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian yaitu film.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitria Dewi (2017) jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan skripsi yang berjudul "Komunikasi Antarpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Benteng

Selayar”. Tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpersonal orang tua dan bentuk komunikasi tersebut dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah kekerasan anak usia sekolah di kecamatan Benteng Selayar, meliputi keterbukaan anak kepada orang tua, sikap mendukung, dan sikap positif orang tua terhadap anak. Dalam lapangan komunikasi verbal dan nonverbal antara anak dan orang tua berperan dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini yaitu fokus pada penelitian ini sama yaitu komunikasi antarpersonal anak dan orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu pada anak usia sekolah di Kecamatan Benteng Selayar, sedangkan penelitian ini pada film.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dinie Islami Hanif (2017) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi yang berjudul “ Makna Pesan *Birrul walidain* pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang”. Tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam film tersebut yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos *birrul walidain* pada tokoh Jempol Budiman dalam film aku ingin ibu pulang. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif serta dengan menggunakan analisis semiotik Rholand Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah makna denotasi dari sebuah perjuangan seorang anak merawat ayahnya yang sakit dan mencari keberadaan ibunya yang meninggalkan rumah. Selain itu, makna konotasi dalam film ini yaitu gambaran seorang anak yang begitu mencintai dan menyayangi orang

tuanya. Sedangkan makna mitosnya yaitu gambaran dari firman Allah swt. Dalam surat al-Isra ayat 23.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini yaitu pada peneliti sebelumnya menerangkan makna-makna yang terkandung dalam sebuah film, utamanya pada tokohnya. Makna-makna tersebut dijabarkan lagi menjadi makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos *birrul walidain*. Sedangkan penelitian ini menerangkan tentang komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam sebuah film. Pada penelitian ini penulis menjadikan salah satu referensi dalam pengambilan ayat, yaitu surat al-Isra ayat 23 yang isinya yaitu tentang berbakti kepada orang tua.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muslimin (2018) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara dengan penelitian yang berjudul “Studi Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan”. Tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Interpersonal dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif serta menggunakan analisis data semiotik model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi yang digunakan antar pemain dalam film "Surga Yang Tak Dirindukan" adalah *diadic communication* (komunikasi dua orang), dan ada kalanya memakai bentuk *triadic communication* (komunikasi tiga orang).

Perbedaan dan persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengungkapkan bagaimana komunikasi interpersonal dalam film , akan tetapi perbedaan pada penelitian ini lebih menghususkan kepada komunikasi interpersonal anak dan orang tua.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Mukhlison (2016) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Antasari Banjarmasin dengan skripsi berjudul “Etika Komunikasi dalam Islam Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali”. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja etika komunikasi dan bagaimana caranya beretika dalam berkomunikasi menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian

kepastakaan yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan etika komunikasi dalam kitab ini yaitu memuat etika komunikasi guru dan murid, komunikasi terhadap kerabat, etika komunikasi terhadap teman, etika komunikasi terhadap tamu, dan etika komunikasi anak kepada orang tua.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut menggali tentang etika komunikasi, sedangkan pada penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal anak dan orang tua. Dalam penelitian tersebut penulis menjadikan referensi karena memuat etika komunikasi antara guru dan murid serta anak dan orang tua.

E. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan usaha untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan suatu pengetahuan yang mana temuan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan yang objektif dalam usaha menemukan, mengembangkan, menguji suatu pengetahuan sesuai dengan prinsip dan teori yang disusun secara sistematis (Narbuko, dkk. 20015: 3).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode dekriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan dengan membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, dalam arti akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata tanpa perlu menerangkan keterkaitan hubungan (Suryabrata, 2015: 76). Penelitian deskriptif ini digunakan untuk menganalisis sesuatu, oleh karena itu seorang peneliti harus terlebih dahulu memahami satu cara berpikir, cara pengupasan dengan referensi atau titik tolak tertentu. Prastowo, dkk (2016: 206) memberikan contoh peneliti menganalisis suatu fenomena dalam unsur-unsur, dan unsur-unsur tersebut ditempatkan menurut titik tolak tertentu untuk penamapungannya.

Sevilla, dkk (1993: 71) menjelaskan bahwa alasan metode ini digunakan secara luas adalah data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu kita menyesuaikan diri atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, selain itu penelitian deskriptif telah banyak digunakan dalam berbagai bidang penelitian dengan alasan dapat diterapkannya dalam berbagai masalah. Deskripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan bagaimana penerapan komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam film “Ayat Ayat Adinda”.

2. Definisi Konseptual

Adapun batasan konseptual dalam penelitian ini meliputi :

a) Komunikasi interpersonal anak dan orang tua

Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua terjadi jika adanya *feedback* atau timbal balik, komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua yaitu yang berjalan dua arah, bergantian berbicara dan mendengarkan.

b) Pembagian orang tua menurut al-Imam Al-Ghazali

Orang tua menurut al-Imam Al-Ghazali yaitu orang tua yang melahirkan atau orang tua kandung, orang tua yang menikah dengan anak perempuan yaitu orang tua mertua, dan orang tua yang mengajarkan ilmu yaitu guru.

c) Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito yaitu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau orang-orang dengan kelompok kecil dengan berbagai dampaknya, dan dengan memberikan *feedback* atau umpan balik dengan segera. Selain itu, Devito juga memberikan beberapa indikator sikap positif yang dapat mendukung proses terjadinya komunikasi interpersonal.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu :

a) Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, data tersebut berupa dokumentasi dari VCD (*Video Compact Disk*) "Ayat Ayat Adinda" dengan durasi 1 jam 38 menit. Di produksi oleh Mizan Productions.

b) Data sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari internet dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai macam metode seperti penggunaan kuesioner, metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal variabel yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, film, fotografi, dan sebagainya (Arikunto, 1989: 186). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa *scene-scene* pada film yang relevan dengan fokus penelitian yaitu komunikasi interpersonal anak dan orang tua. Data dokumentasi tersebut berupa VCD (*Video Compact Disk*) "Ayat Ayat Adinda".

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data, dapat dilakukan dengan cara metode triangulasi. Triangulasi data merupakan pemeriksaan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan kembali. Dalam istilah lain triangulasi sama halnya dengan cek dan ricek. Teknik triangulasi memiliki beberapa metode untuk pemeriksaan kembali data yaitu

triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Helaluddin, 2019: 22).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian triangulasi peneliti harus mencari lebih dari satu sumber untuk memahami dan mengerti data atau informasi yang diteliti (Helaluddin, 2019: 22).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk meningkatkan pemahaman pada materi tersebut, serta memungkinkan untuk menyajikan apa sudah ditemukan untuk dibagikan kepada orang lain (Emzir, 2012: 85). Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), menurut Krippendorff *content analysis is a reseach techniques for making replicable and inferences from data their context*. yang memiliki arti luas bahwa analisis isi yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk membuat suatu kesimpulan dari berbagai macam dokumen baik tertulis maupun berupa rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif dari suatu pesan atau data (Yusuf, 2014:442).

Analisis isi sering dipakai dalam penelitian ilmu komunikasi, analisis isi juga merupakan salah satu metode utama dalam ilmu komunikasi. Analisis ini dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik. Selain itu, analisis isi juga dipakai untuk mempelajari semua konteks komunikasi seperti komunikasi interpersonal, kelompok, maupun organisasi, asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis isi dapat diterapkan (Eriyanto, 2015: 10).

Langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini yaitu:

a) Mengumpulkan data

Pengumpulan data berupa *scene-scene* pada film yang relevan dengan fokus penelitian yaitu komunikasi interpersonal anak dan orang tua. Data dokumentasi tersebut berupa VCD (*Video Compact Disk*) "Ayat Ayat Adinda", data lain dapat berupa buku, jurnal, skripsi dan website.

b) Unit analisis

Unit analisis merupakan sumber data dalam analisis isi yang dapat berupa pidato, dokumen tertulis, foto, surat kabar, acara televisi, dan gaya tubuh. Subjek dalam analisis isi adalah bagian-bagian dari pesan secara keseluruhan (Ritonga, 2004: 81). Peneliti menggunakan unit analisis yang berupa *scene* yang menunjukkan adanya komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam film "Ayat Ayat Adinda" sebagai unit yang akan dianalisis.

c) Kategori

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menentukan kategori data berdasarkan dengan unit analisis dalam *scene* film "Ayat Ayat Adinda", yaitu dengan menganalisis tentang sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal dalam hubungan anak dan orang tua.

d) Analisis data

Setelah tahapan pengumpulan data, unit analisis data, pengkatagorian data, kemudian peneliti mendeskripsikan komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam film "Ayat Ayat Adinda".

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari

kesalahan ketika menyajikan pembahasan masalah, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DAN ORANG TUA

Bab ini peneliti membahas tentang variabel-variabel penelitian. Peneliti akan menguraikan tentang pengertian komunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam islam, dan film.

BAB III : GAMBARAN UMUM FILM "AYAT AYAT ADINDA"

Bab ini peneliti menguraikan tentang gambaran umum film "Ayat Ayat Adinda", sinopsis film "Ayat Ayat Adinda", dan visualisasi film "Ayat Ayat Adinda"

BAB IV : ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DAN ORANG TUA DALAM FILM "AYAT AYAT ADINDA"

Bab Berisi uraian penyajian data serta temuan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam film "Ayat Ayat Adinda" yang terdapat pada tiap adegan-adegan dan teks.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DAN ORANG TUA, FILM

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian komunikasi

Komunikasi merupakan kata yang berasal dari terjemahan bahasa Inggris *communication*. Menurut etimologi pesan yang dilakukan antara pemberi pesan dan penerima pesan dengan menggunakan bahasa atau lambang-lambang yang memiliki kesamaan antara keduanya. Sedangkan pengertian komunikasi menurut tokoh-tokoh, antara lain sebagai berikut:

- a) Carl I. Hovland, bahwa komunikasi adalah “*The process by which an individuals (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to midify the behavior of other individuals (communicant)*”- Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang-orang lain (komunikan).
- b) Wlliam Albiq dalam bukunya *Public Opinion* bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti diantara individu-individu.
- c) Laswell dan Steiner, komunikasi berarti proses yang menjelaskan tentang siapa, yang mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa atau hasil apa.
- d) Everett M. Rogers, komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Roudhonah, 2019: 22).

Setiap hari kita tidak dapat tidak berkomunikasi (*we cannont not communicate*), akan tetapi tidak berarti semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi makna

kepada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Seseorang tidak mungkin tidak berkomunikasi, karena setiap perilaku memiliki potensi untuk ditafsirkan sebagai komunikasi. Jika ia tersenyum bisa ditafsirkan bahagia, jika cemberut bisa ditafsirkan marah, bahkan ketika diam diri pun bisa diartikan sebagai komunikasi seperti malu, segan, tidak setuju, ragu-ragu, dan mungkin pula marah (Mulyana, 2019: 108). Hal tersebut menjadikan komunikasi sebagai hal yang vital, karena komunikasi antar individu dapat berinteraksi satu dengan lain.

Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam kesehariannya diliputi berbagai macam simbol dan kode baik yang diciptakan manusia itu sendiri ataupun dari alam langsung, keduanya merupakan bagian dari komunikasi. Manusia daripada makhluk lain memiliki keistimewaan yang lebih. Manusia memiliki kemampuan daya fikir (*super rational*) serta memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi yang indah dan canggih (*super sophisticated system of communication*) sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi kendala rintangan jarak dan waktu (Cangara, 2016:111). Kelebihan-kelebihan manusia dalam berkomunikasi menjadikan komunikasi lebih bervariasi dengan berbagai bentuk komunikasi.

Komunikasi terjadi antar manusia, salah satu sifat yang melekat pada manusia adalah manusia sebagai makhluk yang menyukai simbol (*homo symbolicum*) dan manusia selalu mencari dan mengeluarkan makna (*homo significan*). Komunikasi juga bisa disebut juga dengan aktivitas simbolik karena kegiatan komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol “bukan kata-kata verbal” (non verbal) untuk “diperagakan” (Soyomukti, 2016: 81).

2. Bentuk-bentuk komunikasi

Suryanto, (2015: 101) menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk komunikasi, seperti:

- a) Komunikasi personal, terdiri dari:
- 1) Komunikasi intrapersonal, yaitu proses penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri sendiri. Dalam hal ini pengirim pesan (komunikator) serta penerima pesan (komunikan)-nya adalah diri sendiri.
 - 2) Komunikasi interpersonal, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain), dapat diartikan sebagai pertukaran informasi yang bermakna diantara orang yang sedang berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan adanya *feedback* atau timbal balik dari keduanya, yaitu komunikator maupun komunikan.
 - 3) Komunikasi transcendental, yaitu proses komunikasi yang terjadi Antara manusia dengan sang pencipta atau Antara makhluk dengan sang khalik. Komunikasi ini bisa berupa aktivitas manusia yang berhubungan dengan ibadah seperti Shalat atau permohonan doa yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan.
- b) Komunikasi kelompok, yaitu proses komunikasi yang terjadi ketika ada interaksi secara tatap muka Antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti informasi, pemecahan masalah, yang anggotanya mengingat karakteristik pribadi anggota lain. Komunikasi kelompok ini terjadi ketika lebih dari dua orang dengan memiliki susunan rencana tujuan tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.
- c) Komunikasi massa, yaitu proses komunikasi dengan menggunakan media massa. Komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis.
 - 2) Besifat satu arah (*one flow communication*), artinya tidak ada interaksi dari peserta komunikasi atau bisa juga diartikan tidak ada timbal balik (*feedback*).

- 3) Bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik atau untuk khalayak umum.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Komunikasi lisan ialah proses pengiriman pesan dengan bahasa lisan, keuntungannya yaitu:

- a) Keuntungan dari komunikasi lisan adalah kecepatannya, artinya ketika kita melakukan tindakan komunikasi dengan orang lain, pesan disampaikan dengan segera.
- b) Munculnya umpan balik segera (*instant feedback*), artinya penerima dapat segera membalas tanggapan atas pesan yang disampaikan penyampai pesan.
- c) Memberi kesempatan kepada pengirim pesan mengendalikan situasi, artinya *sender* dapat melihat keadaan penerima pesan saat berlangsungnya komunikasi sehingga nantinya pesan yang disampaikan menjadi jelas.

Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang pesannya disampaikan secara tertulis, keuntungan dari komunikasi ini adalah sifatnya permanen berupa tulisan. Catatan dalam tulisan dapat mencegah terjadinya penyimpangan (*distorsi*) terhadap interpretasi gagasan yang dikomunikasikan (Suranto, 2011: 23).

3. Komunikasi Interpersonal menurut Devito

Penjelasan lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito yaitu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau orang-orang dengan kelompok kecil dengan berbagai dampaknya, dan dengan memberikan *feedback* atau umpan balik dengan segera (Suranto, 2011: 4). Dalam kelompok kecil tersebut Devito memberikan batasan tersendiri, bahwa batasan kelompok kecil tersebut diartikan sebagai sekumpulan orang dengan jumlah kurang lebih berkisar antara 5-12 orang (Wiryanto, 2004 : 45).

Lebih lanjut Devito menerangkan komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan non verbal antara dua orang atau lebih yang keduanya saling bergantung, *interdependent people*, maksud dari "*interdependent individuals*" adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang-orang yang diantara mereka saling memengaruhi. Seperti contoh "*interdependent people*" seperti hubungan antara seorang ayah dengan anak, dua orang teman dan bisa jadi komunikasi diantara orang dalam kelompok kecil yaitu keluarga (Liliweri, 2017: 26).

Ada beberapa indikator sikap positif yang dapat mendukung proses terjadinya komunikasi interpersonal menurut Devito yaitu:

a) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan untuk menyampaikan informasi yang penting kepada orang lain.

b) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan jika seandainya menjadi orang lain, serta dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap yang masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap perilaku yang melakukan komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif dan bukan berprasangka buruk dan curiga.

e) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, keduanya sama-sama bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan. (Suranto, 2011: 85)

B. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua

Bukhari (2013: 233) menerangkan bagaimana pentingnya komunikasi anak dan orang tua, komunikasi yang baik menciptakan hubungan yang hangat, kerja sama, dan merasa dihargai. Komunikasi yang efektif dengan orang tua, anak akan mendapatkan inspirasi untuk melakukan apa yang diharapkan, memecahkan permasalahan dan menumbuhkan sikap yang positif, sebaliknya komunikasi yang buruk menciptakan anak-anak yang tidak mendengarkan orang dewasa, konflik dan pertengkaran, serta tidak dihargai. Komunikasi interpersonal terjadi jika adanya *feedback* atau timbal balik, komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua yaitu yang berjalan dua arah, bergantian berbicara dan mendengarkan.

Komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua merupakan komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak, orang tua menjadi pendengar yang baik dan tidak meremehkan pendapat anak. Komunikasi dapat dilakukan dengan membuka bahan diskusi tentang berbagai hal yang ingin diketahui anak. Dalam diskusi orang tua dapat memberikan saran, masukan, atau meluruskan pendapat dari anak yang kurang tepat sehingga anak akan lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan baik (Habibi, 2020: 75)

C. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua dalam Islam

Seorang anak pun harus memperhatikan komunikasinya terhadap orang tua terhadap orang tua, dalam islam hal tersebut diistilahkan dengan *birrul walidain*. *Birrul walidain* berasal dari bahasa Arab *Al-birru* merupakan kata benda bentuk masdar yang memiliki banyak arti, di antaranya: menurut, patuh, ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati. Adapun asal kata *Al-birru* adalah dari kata *barra-yabirru-birran* yang artinya menurut, patuh, berbuat baik, dan benar (Yunus, 2007: 57).

Kata *Al-Walidaini* juga merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, berbentuk isim tatsniah yaitu kata benda isim fail yang menunjukkan arti dua orang, bentuk tunggal dari *Al-Walidaini* adalah *al-walid* yang artinya orang yang melahirkan. Akar kata *al-walid* berasal dari *walada-yalidu-wiladatan*, yang secara bahasa berarti melahirkan, menumbuhkan, mengasuh, menciptakan, menghasilkan dan menyebabkan. Hal ini berarti *Al-Walidaini* berarti kedua orang tua (Yunus, 2007: 506).

Dengan demikian istilah *birrul walidain* dapat diartikan sebagai berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak yang telah melahirkan dan memeliharanya. Berbakti dan taat kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan merawat dalam hal ini adalah berbakti dan taat dalam hal kebaikan sesuai dengan kata *al-birr* yang berarti kebaikan.

Menurut Sudarsono (1993: 45) istilah “Al-birr” memuat aspek keharmonisan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah SWT. Dalam jalur hubungan kemanusiaan, dalam tata hubungan hidup keluarga dan kemasyarakatan wajib dipahami bahwa kedua orangtua, yaitu Ayah dan Ibu menduduki posisi yang paling utama. Meskipun demikian kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Hubungan tersebut berarti bahwa, dalam tata tertib kewajiban berbakti, mengabdikan, dan menghormati kedua orangtua (Ayah dan Ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Dalam sebuah karya yang ditulis oleh Sarah binti Halil bin Dakhil al-Muthiri yang mana karyanya merupakan karya tulis untuk meraih gelar magister di Universitas Umm al-Qura Makkah pada Fakultas Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Islam dan Perbandingan dengan karya ilmiah yaitu " Dialog Orang Tua dengan Anak dalam Al-Qur'anul Karim dan Aplikasi Pendidikannya". Dalam karya tulis tersebut dijelaskan bahwa dalam al-Qur'an dialog antara orang tua dengan anak dalam al-Qur'an terdapat dalam sembilan surah dengan tujuh belas dialog dengan rincian yaitu dialog antara ayah dan anak disebutkan empat belas kali, dialog

antara ibu dengan anak disebutkan dua kali, dan dialog anantara kedua orang tua disebutkan satu kali (Basyar, 2020: 55)

Pembagian orang tua menurut al-Imam Al-Ghazali dibagi menjadi menjadi tiga kelompok yaitu:

الأبَاءُ ثَلَاثَةٌ : الْأَوَّلُ الْأَبُ الَّذِي وَلَدَكَ وَهُوَ أَبُو الطَّيْنِ , الثَّانِي
الْأَبُ الَّذِي زَوْجَكَ ابْنَتَهُ , الثَّلَاثُ الْأَبُ الَّذِي عَلَّمَكَ

Maksud dari kutipan diatas yaitu orang tua dibagi menjadi tiga macam:

1. Orang tua yang melahirkan dan merawat kita yaitu orang tua biologis atau orang tua kandung.
2. Orang tua yang menikahkanmu dengan anak perempuannya maksudnya yaitu orang tua mertua.
3. Orang tua yang mengajarkan ilmu kepada kita yaitu orang tua guru.

Ketiga orang tua tersebut kita harus mematuhi, menghormati, dan menjaga adab terhadap mereka. <https://nafisafuadah.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2020.

Bagaimana cara berbakti kepada orang tua? Yaitu dengan cara menemani hidup kedua orang tua dengan cara yang baik, memberikan makan apabila mereka telah lapar, memakaikan baju apabila keduanya telanjang, membantunya apabila keduanya memerlukan bantuan, menyambut panggilan keduanya, melaksanakan perintah keduanya dalam kebaikan, berbicara kepada keduanya dengan lemah lembut, tidak memanggil keduanya dengan menggunakan namanya, tidak berjalan di depannya, bersifat merendah kepada keduanya, tidak meninggikan suara melebihi suara keduanya, tidak menajamkan pandangan kepada keduanya, bersifat lembut dan berwajah ceria kepada keduanya, tidak bermuka masam dihadapannya, tidak mengatakan perkataan yang jelek kepadanya, dan menolong keduanya yang telah menolongmu pada waktu kecil (Azhim, 2014: 309).

Bagaimana etika komunikasi terhadap orang tua, hal ini telah dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Pada kutipan "*dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak*" menerangkan bahwa berkhidmat kepada kedua orang tua adalah kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah. Manusia apabila sudah berkeluarga sendiri, beristri dan memiliki anak sering kali tidak memerhatikan dan berkhidmat kepada kedua orang tuanya, harta benda dan anak keturunan menjadikan fitnah kehidupan bagi manusia dalam perjuangannya berkhidmat kepada orang tua. Sikap seharusnya adalah berkhidmat, bersikap baik, dan berbudi mulia kepada orang tua sampai kapan pun (Hamka, 2015: 269).

Amirul mukminin khalifah keempat Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa kebaikan terhadap orang tua merupakan kewajiban yang paling besar dan paling penting yang diperintahkan Tuhan (Faqih, 2005: 801). Itulah yang menjadikan sebab khidmat kepada kedua orang tua merupakan hal yang utama dan wajib untuk dilakukan. "*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut*

dalam pemeliharaanmu" ketika orang tua sudah memasuki usia lanjut, maka mereka lebih membutuhkan kebaktian dan kebaikan anak karena kondisinya yang telah lemah (As-Shabuni, 2011: 206).

Kutipan "*maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*" memiliki maksud yaitu jangan sampai berkata "ah" kepada kedua orang tua, sabar dalam menghadapi tingkah laku keduanya dan mencari pahala dari kesabaran tersebut, sebagaimana keduanya yang telah sabar merawat dari kecil (Muhmmad, 2009: 604). Mengatakan "ah" kepada orang tua saja tidak diperbolehkan apalagi sampai membangkang terhadap mereka, harus menjaga etika terhadap keduanya.

Kutipan "*dan janganlah engkau membentak keduanya*" maksudnya larangan untuk melontarkan ucapan yang buruk atau yang kurang pantas dan perbuatan yang tercela kepada kedua orang tua, Allah menyuruh untuk mengucapkan ucapan yang baik-baik (Abdullah, 2008: 297). Dengan ucapan yang tidak pantas akan membuat kedua orang tua terluka hatinya.

Kutipan "*dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*" Maksudnya adalah sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, ucapan yang baik kepada kedua orang tua menunjukkan sikap hormat dan cinta kepada keduanya (Quthb, 2003: 249).

Dalam kitab ringkasan shahih bukhari berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) dimasukkan kedalam bab adab. Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa seseorang tidak boleh mencaci kedua orang tuanya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو — رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا — قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ". قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ " يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya: “Sesungguhnya termasuk sebesar-besarnya dosa besar ialah apabila seseorang itu melaknat kepada kedua orang tuanya sendiri. Beliau saw. ditanya: Ya Rasulullah, bagaimanakah seseorang itu melaknat kedua orang tuanya sendiri? Beliau saw. bersabda: Yaitu orang tadi memaki-maki ayah orang lain, lalu orang ini memaki-maki ayahnya sendiri atau orang itu memaki-maki ibu orang lain, lalu orang ini memaki-maki ibunya sendiri.”(Al-Albani,2008: 608).

Dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14 menjelaskan juga bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Departemen Agama RI, 1993: 329)

Ayat lain yang menjelaskan tentang kewajiban berbuat baik kepada orang tua terdapat pada surat an-Nisa ayat 36 yang bunyinya

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”(Departemen Agama RI, 1993: 82)

D. Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret), disebutkan juga bahwa film merupakan media untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Menurut artian lain film dapat diartikan sebagai lakon (cerita) dari gambar hidup. Sedangkan menurut UU No. 23 tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 1).

Film menjadi media yang menarik dan mudah untuk ditangkap pesan-pesannya, karena film memiliki bahasa simbol yaitu audio dan visual yang mana bahasa simbol tersebut dapat menyentuh pikiran dan hati penontonnya, sehingga akan mengeluarkan berbagai macam ekspresi ketika menontonnya. Seorang pembuat film tidak hanya menyampaikan semua pesan-pesannya secara verbal dalam setiap adegan, akan tetapi menggunakan pesan dalam bentuk simbol-simbol, hal tersebut menjadikan penonton akan semakin pintar, karena orang

menerjemahkan bahasa simbol akan semakin cerdaslah dia (Muslimin, 2018: 23).

Visualisasi berhubungan erat dengan suatu penggambaran, visualisasi merupakan pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan media dalam bentuk gambar, tulisan, peta, grafik, dan lain sebagainya. Visualisasi pada film terbagi menjadi unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, sedangkan unsur sinematik merupakan semua aspek teknis yang berkaitan dalam produksi film. Hal ini dapat diartikan bahwa unsur naratif merupakan nyawa dalam film, sedangkan unsur sinematik tubuh fisik film (Nafisah, 2016: 11).

Visualisasi komunikasi interpersonal anak dan orangtua dalam film ini bisa dilihat dari beberapa *scene* yang melibatkan komunikasi antara Adinda dengan orang tuanya. Komunikasi tersebut dapat berupa percakapan antara Adinda ketika berbicara dengan orang tuanya dalam setiap adegan.

2. Jenis-jenis film

Film memiliki berbagai macam jenis, Effendy, (2009: 3) menguraikan berbagai macam jenis film tersebut, yaitu:

- a) Film dokumenter
- b) Film cerita pendek (*short films*)
- c) Film cerita panjang (*feature length films*)

Sedangkan menurut Ardianto, dkk, (2017: 16) jenis-jenis film dapat dibagi menjadi berbagai macam yaitu:

- a) Film cerita

Film cerita (*story film*) yaitu film yang mengandung cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi sehingga menjadi tayangan yang menarik, baik dari segi jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya contohnya film G.30 S PKI dan Janur Kuning.

b) Film berita

Film berita atau *newsreel* adalah film yang mengandung nilai-nilai berita (*news value*), film ini mengenai fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi.

c) Film dokumenter

Film dokumenter atau *dokumentary film* adalah film yang merupakan rekaman kenyataan hasil dari interpretasi pembuatnya mengenai kenyataan tersebut.

d) Film kartun

Film kartun atau *cartoon film* adalah film yang diperuntukkan untuk ditonton oleh anak-anak. Umumnya film ini mengandung kelucuan didalamnya meskipun pada sisi lain terdapat unsur pendidikannya.

Sedangkan genre film yang mendapat rating kuat dari penonton yaitu:

- a) *Action*, pada umumnya film *action* diproduksi dengan biaya yang besar dengan melibatkan *stunt-stunt* besar, sinematografinya memiliki kemasam yang cepat, dan ada seorang pahlawan melawan kejahatan.
- b) Petualangan, film ini memiliki cerita dan visual yang menarik dengan mengambil tema pencarian sesuatu seperti harta karun, misi khusus yang berlatar di hutan, dan juga film disaster, biasanya film ini memiliki sekuel atau prekuel.
- c) Komedi, sesuai dengan namanya film ini cenderung didesain untuk membuat penonton tertawa dan terhibur dengan plot yang ringan.
- d) Kejahatan dan gangster, film genre ini bisa juga dikategorikan dalam genre film noir atau detektif-misteri karena kesamaan antara bentuk sinematiknya, dengan mengambil tema kejahatan film dikembangkan pada tindakan kejahatan penjahat atau mafia yang beroperasi diluar hukum, mencuri, dan membunuh.

- e) Drama, film ini menggambarkan cerita dengan karakter realistis, situasi kehidupan, dan cerita yang melibatkan pengembangan dari karakter yang kuat dan interaktif. Pada umumnya mereka tidak focus terhadap efek khusus, komedi, atau tindakan.
- f) Epos/historical, termasuk didalamnya yaitu drama kostum, drama sejarah, film perang atau aktivitas abad pertengahan, epos mengambil tokoh sejarah atau peristiwa yang dibayangkan, mistis, legendaris, atau heroic.
- g) Musical/tarian, film ini menekankan pada sinematik yang memiliki nilai skala penuh pada lagu atau tarian rutin secara signifikan. Dalam film ini narasi film berpusat pada kombinasi music, tari, lagu, dan koreografi (Redi, 2019: 30)

3. Komponen dalam film

Ada tiga komponen sistem dalam industri film yaitu produksi, distribusi, dan pemutaran. Ketiganya sedang mengalami perubahan yang signifikan dalam kontemporer digital, konvergensi lingkungan media. Penjelasan komponen-komponen tersebut sebagai berikut:

a) Produksi

Produksi adalah pembuatan film. Teknologi memengaruhi produksi, banyak film Hollywood difilmkan melalui videotape, dalam berbagai kasus perekaman ini ditujukan untuk lebih cepat mendapatkan tim dari sutradara dan sinemografer. Pembuatan film digital telah menambah berbagai efek khusus (*special effect*) yang tidak hanya mustahil, tetapi juga tidak terbayangkan.

b) Distribusi

Distribusi merupakan hal yang paling mudah dalam pembuatan film dan mengirimkan ke teater atau bioskop. Di era sekarang distribusi dapat melalui menyalurkan ke jaringan televisi, kabel, dan satelit, serta melalui vidodisk.

c) Pemutaran

Pemutaran (eksehibisi) merupakan pertunjukan atau penayangan film di gedung bioskop, dimana konsumen membayarnya untuk menonton film (Baran, 2010: 216).

4. Kategori film

Film memiliki *classification and rating administration board* yaitu kategori untuk membantu orang tua dalam menentukan apakah film tersebut pantas ditonton oleh anak-anak apa tidak. Berikut kategorinya:

- **G** : Cocok untuk audien umum dan segala usia.
- **PG** : Bimbingan orang tua disarankan, sebab ada beberapa isinya yang dipandang tidak cocok untuk anak praremaja.
- **PG-13** : Bimbingan orang tua terutama disarankan untuk anak kurang dari 13 tahun karena ada adegan kurang pantas, sumpah serapah, atau kekerasan .
- **R** : Dilarang untuk siapa saja yang berusia di bawah 17 tahun kecuali mereka ditemani orang tuanya.
- **NC-17** : diperuntukkan bagi siapa saja yang berusia di bawah 17 tahun seharusnya dilarang menonton (Vivian, 2008: 185). Dengan adanya kategori tersebut diharapkan membantu orang tua dalam mengawasi anak ketika menonton film.

Film memberikan pengaruh diluar kejiwaan seperti pola yang sudah membudaya dalam diri anak tanpa disadari oleh orang tua maupun anak tersebut. Pegangan dan bimbingan terhadap anak perlu diarahkan baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Film dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif, pengaruh positif seperti unsur pendidikan akhlak atau budi pekerti versi dunia Timur yang merupakan ciri khas dari negara kita yaitu sopan santun dan menghormati. Pengaruh negatif seperti film-film yang lebih menyoroti sisi perkelahian dan pertarungan sehingga ada kecenderungan anak untuk meniru tersebut (Kuswandi, 1996: 138).

Pentingnya pengawasan orang tua karena film memberikan contoh, berikan tayangan kepada anak yang mengandung unsur positif, sehingga seorang anak akan meniru yang baik-baik dari apa yang ditontonnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM "AYAT AYAT ADINDA"

A. Profil Film “Ayat Ayat Adinda”

Film “Ayat Ayat Adinda” merupakan karya yang disutradarai oleh Hestu Saputra pada tahun 2015 dengan penulis naskahnya yaitu Salman Aristo. Film ini diproduksi oleh empat orang produser yaitu Hanung Bramantyo, Putut Wijayanto Raam Punjabi, dan Salman Aristo. Film "Ayat Ayat Adinda" merupakan hasil dari produksi empat perusahaan film sekaligus yaitu Dapur Film Production, Mizan Production, MVP Pictures, dan Studio Denny J.A.

Film “Ayat Ayat Adinda” termasuk dalam kategori jenis film drama dengan tema religi yang berisikan tentang agama didalamnya. Film yang diperankan oleh Tissa Biani Azzahra, Surya Saputra, dan Cynthia Lamusu sebagai pemeran utamanya ini bercerita tentang keinginan seorang anak yang ingin membanggakan orang tuanya melalui lomba MTQ meskipun mendapat penolakan dari ayahnya.

Film yang dirilis pada tanggal 11 Juni 2015 ini telah mendapatkan nominasi piala maya pada tahun 2015 di Jakarta dengan kategori *best child actor* atau pemeran anak-anak terbaik yang diterima oleh Badra Andhipani Jagat sebagai Fajrul dan Tissa Biani Azzahra sebagai Adinda. <https://www.indonesiafilcenter.com>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2020.

B. Sinopsis Film “Ayat Ayat Adinda”

Film “Ayat Ayat Adinda” bercerita tentang tokoh yang bernama Adinda Zahra, ia memiliki suara yang merdu, lantunan suara yang merdu membawa Adinda masuk kedalam grub qasidah di sekolahnya. Pada saat latihan qasidah dengan pak guru Adinda mendapat respon yang kurang baik dari pak guru tersebut, karena menganggap Adinda terlalu dominan dan nada suaranya berbeda dengan yang diajarkan, akan tetapi Fajrul teman Adinda membelanya, ia mengatakan bahwa ketika Adinda melantunkan qasidah terdengar lebih indah. Setiap anak yang masuk

kedalam grub qasidah harus mendapat izin dari orang tuanya. Adinda pun semangat untuk mengabarkan kepada ayahnya yang bernama Faisal, ketika sampai di rumah Adinda justru ragu untuk berbicara kepada ayahnya agar mengizinkannya mengikuti grub qasidah. Adinda tidak berbicara kepada ayahnya ketika ia ditanya tentang bagaimana kegiatan di sekolahnya. Perselisihan antara Adinda dengan pak guru membuat kepala sekolah meminta agar Adinda menjadi penyanyi utama dalam grub qasidah, ia menganggap suara Adinda memang indah sampai belum ada yang seindah Adinda. Adinda kembali bersemangat untuk memberi tahu ayahnya tentang itu, akan tetapi justru Zulfikar, kakak Adinda melarangnya untuk memberi tahu ayahnya, tanpa disadari justru ayahnya mendengar sendiri.

Pada keesokan harinya ayahnya menemui langsung kepala sekolah dan mengatakan langsung bahwa Adinda tidak diizinkan untuk mengikuti grub qasidah. Keputusan ayahnya membuat Adinda kecewa, di rumah pun ia diingatkan bahwa tugas Adinda hanya sekolah bukan yang lainnya. Adinda pun kemudian disuruh ayahnya untuk mengaji al-Quran, ayah dan ibunya pun membetulkan bacaan al-Quran Adinda. Adinda yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lomba qasidah pun sedih, namun Emi dan Fazrul teman Adinda memberikan kabar gembira bahwa ia bisa mengikuti lomba MTQ tingkat kota. Adinda pun bersemangat mengikuti lomba tersebut karena ingin membuat kedua orang tuanya bangga.

Pada saat di pasar ia melihat ayahnya yang sedang bekerja sebagai penjual daging kambing sedang rebut dengan tetangganya. Adinda pun bingung sebenarnya apa yang terjadi karena ributnya ayahnya dengan tetangga karena keluarganya diusir sebelumnya, ia pun semakin bingung ketika tamu yang juga teman-teman ayahnya menyebutkan bahwa mereka dianggap aliran sesat. Zulfikar menjelaskan sedikit tentang alasan tersebut agar Adinda tenang.

Untuk mengikuti lomba MTQ Adinda pun harus berlatih setiap hari dan lebih giat lagi, disaat yang bersamaan ayahnya meminta Adinda untuk

dirumah saja membantu ibunya. Adinda yang biasanya latihan bersama Fajrul dan Mia pun kini latihan sendiri di kamarnya dengan mendengarkan rekaman dari Fajrul. Adinda tahu bahwa ayahnya tidak akan mengizinkan Adinda mengikuti lomba, akan tetapi karena tekad yang kuat untuk membanggakan keluarganya, ia mengikuti lomba tersebut. Ia terpaksa tidak memberitahukan kepada ayahnya, ia menggunakan waktu untuk mengerjakan tugas tambahan dari gurunya sebagai izin kepada ayahnya agar bias keluar untuk mengikuti lomba. Pada saat lomba berlangsung ada seseorang yang mengambil video dan membagikannya lewat sosial media, video Adinda mendapat perhatian orang-orang di pasar tempat ayahnya bekerja, ayahnya yang mengetahui hal tersebut membuatnya marah.

Zulfikar meminta Adinda untuk mengaji ketika lamaran pernikahannya nanti, Adinda pun senang mendengar hal tersebut, akan tetapi ayahnya tidak memperbolehkan Adinda mengaji. Pada saat lamaran dimulai Adinda pun meminta izin kepada ibunya agar tetap mengaji, ibunya pun mengizinkan Adinda untuk mengaji. Faisal yang mendengar suara Adinda mengaji memintanya untuk berhenti, akan tetapi ibunya mencegah. Acara lamaran pun ditunda karena situasi yang menegangkan dan Zulfikar harus mengantar Adinda lomba MTQ, akan tetapi pak kyai mengatakan tidak bisa jika tidak berangkat bersamanya. Pak kyai merupakan juri utama lomba MTQ, mereka pun berangkat bersama ke tempat perlombaan.

Pengumuman pemenang lomba MTQ dari juara satu sampai juara tiga tidak ada nama Adinda sebagai juaranya, ayahnya menyemangati Adinda untuk tetap tegar dan mengatakan bahwa ia bangga kepada Adinda. Pemandu acara mengumumkan satu lagi pemenang lomba untuk kategori favorit, semua memelih Adinda sebagai pemenangnya. Adinda sangat bahagia karena sekarang ia telah membanggakan keluarganya meskipun pada awalnya ia harus berbeda pendapat dengan orang tuanya. Ayahnya menyadari hal tersebut sehingga ia belutut menyejajarkan pada Adinda dan mengatakan ia bangga kepada Adinda.

C. Pemeran dalam Film “Ayat Ayat Adinda”

No	Nama Pemain	Peranan Film
1	Tissa Biani Azzahra	Adinda Zahra
2	Surya Saputra	Faisal, ayah Adinda
3	Cynthia Lamusu	Amira, Ibu Adinda
4	Badra Andhipani Jagat	Fajrul
5	Deddy Sutomo	Kyai Tofik
6	Moh. Hasan Ainun	Zulfikar
7	Agoes Kencrot	Pak Rifai
8	Hj. R.Ay.Sitoresmi	Nyai Taufik
9	Alya Shakila Saffana	Emi
10	Cecilia Bunga	Mia
11	Mbak Wiwis	Bu Mardiah
12	Zully Qurnia	Bu Rahma
13	Sujarwo	Pak Agus
14	Chandra Malik	Tamu 1
15	Ichzan Zulkarnain	Tamu 2
16	Susilo Nugroho	Arifin
17	Noel Kefas	Guru senam
18	Jonathan Kevin Julian	Pemuda 1
19	Bandel Elyas	Panitia 4
20	Gusbam Iwak Louhan	Satpam les mengaji
21	Roci Marciano	Penjaga mushola
22	Sekar Rini	Ibu Fajrul
23	Gareng Rakasiwi	Ayah Fajrul
24	Marwoto	Juri final 1
25	Yati Pesek	Juri final 2
26	Bondan Nusantara	Juri final 3
27	Kukuh Prasetya	Pedagang
28	Yasti Tako Mintarja	MC

29	Rara Nawangsih	Aliyah
30	Agnes Marhilo	Reporter tv

Sumber: *Credit Title* Film “Ayat Ayat Adinda”

D. Cast dan Crew Film “Ayat Ayat Adinda”

No	Jabatan	Crew
1	Productions House	Mizan Production, Dapur Film Production, MVP Pictures, Studio Denny J.A.
2	Produser Eksekutif	Denny J.A., Hadir Bagir
3	Produser	Hanung Bramantyo, Putut Wijayanto Raam Punjabi, dan Salman Aristo
4	Produser pendamping	Avesina Soebli Gangsar Sukrisno Indra Gunawan
5	Manager produksi	Koko Permana
6	Sutradara	Hestu Saputra
7	Penulis naskah	Salman Aristo
8	Pemilih peran	Jonathan Kevin
9	Penata peran	Widhi Susila Utama Ibnu Gundul
10	Penata kamera	Ivan Nanno, Ari Cemot, Adi Bromo
11	Perekam suara	Krisna Purna, Satrio Budiono
12	Penata artistik	Allan Sebastian
13	Penata kostum	Retno Ratih Damayanti

14	Penata rias	Yadi, Nandra
15	Penyunting adegan	Wawan I. Wibowo
16	Penata lampu	Ahmad Hanoa Prihana
17	Penata kostum	Abraham Poespo, Boy Aryandi
18	Penata gambar	Fauzi “Ujel” Baused
19	Desain poster	Heri Kuntoro
20	Post produksi koodinator	Luqman Thalib
21	Asst post produksi	Andi Prasetyo Lay
22	Asst editor	Satrio Budiono
23	Manager lokasi	Agus Bejo Santosa
24	Pencatat skrip	Radiitya Rubbik
25	Penata busana	Unge Retno Ratih Damayanti

Sumber: *Credit Title* Film “Ayat Ayat Adinda”

E. Visualisasi *Scene* yang Mengandung Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua dalam Film “Ayat Ayat Adinda”

1. Visualisasi yang mengandung Keterbukaan (*openness*)

Scene 8. INT. Ruang makan-siang



Gambar 3.1. Faisal bertanya kepada kedua anaknya

Pak Faisal menanyakan kepada kedua anaknya yaitu Zulfikar (kakak Adinda) dan Adinda tentang kegiatan anak-anaknya diluar sana.

Faisal : “Sudah yang bapak minta?”

Zulfikar : “Sudah pak.”

Faisal : “Ikhlas, kamu nggak ikutan acara itu?”

Zulfikar : “Ikhlas pak.”

Faisal : “Ini bukan masalah positif atau tidaknya acara itu, tapi kamu kan tau, kita kan lagi..”

Zulfikar : “Fikar Ikhlas Pak.”

Faisal : “Kalo tuan putri, ada apa di sekolah?”

Adinda : “Nggak ada pak.”

Scene 18. INT. Ruang tamu-siang



Gambar 3.2. Adinda meminta untuk tidak ikut acara

Adinda yang merasa dirinya tidak tahu tentang urusan keluarganya meminta dirinya untuk tidak ikut dalam acara dirumah kyai, ibunya pun memahami dan menyuruh Adinda untuk belajar di rumah dan langsung tidur.

Faisal : “Dinda, Dinda ayo ganti baju! Ganti baju!”

Adinda : “Aku nggak ikut boleh nggak?”

Faisal : “lhooohh.”

Amira : “Nggak papa lah pak, ndak usah ikut nggak papa, tapi kamu sempetin belajar dan langsung tidur ya!”

Scene 23 INT. Ruang makan-Siang



Gambar 3.3. Adinda mengungkapkan isi hatinya

Adinda mengungkapkan ketidaksukaannya pada saat ayahnya sedang ribut dengan pak Arifin di pasar. Adinda bertanya sebenarnya apa yang sedang terjadi pada keluarganya.

Faisal : “Makanya Dinda, kamu jangan nakal, jangan bikin yang aneh-aneh! Kita lagi berjuang.”

Adinda : “Tapi Adinda nggak suka bapak yang jahat di pasar kemarin, Adinda nggak suka bapak digituin, emangnya bapak kenapa? kita kenapa?”

Amira : “Sabar ya nak, bapak, ibu, dan masmu lagi ikhtiar, kamu berdo'a saja biar kita berhasil.”

Faisal : “Biar selamat, biar jadi orang.”

2. Visualisasi yang mengandung Empati (*empathy*)

Scene 11. INT. Ruang kepala sekolah-pagi



Gambar 3.4. ibu Mardiyah menenangkan Adinda

Ibu Mardiyah (kepala sekolah Adinda) menenangkan Adinda terkait permasalahannya dengan pak Rifai, ia pun meminta Adinda agar tidak sedih karena Adinda akan dimasukkan kedalam penyanyi bagian solonya.

Ibu Mardiyah : “Iyaa, ibu sudah dengar, laporan tentang situasi kelompok osidah itu, dan kamu Adinda tidak lagi menyanyi dengan paduan suara ya!”

Adinda : (ekspresi sedih)

Ibu Mardiyah : “Kamu akan menyanyibagian solonya, ibu sudah tau semuanya, pak Rifai tidak lagi bertanggung jawab pada kelompok qasidah.”

Adinda : (Diam dengan ekspresi sedih)

Ibu Mardiyah : “Senyum dong, ini (mengusap air mata) disimpan ketika nanti menang qasidah.”

Adinda :(mengangguk)

Scene 60 INT. Tempat makan-Malam



Gambar 3.5. Adinda sedih mendengar keputusan ayahnya

Faisal memberitahu bahwa yang mengaji untuk acara lamarannya Zulfikar bukan Adinda, ia pun kecewa meskipun mengakatan tidak apa-apa, ibunya pun mencoba menenangkannya dan memberikan pengertian.

Faisal : “Yang mengaji bukan Adinda titik.”

Adinda : “ Nggak papa kok, kan katanya pakde Umar mau dating, pasti mbak Murni yang ngaji, lebih bagus.”

Amira : “Nduk..”

Adinda : (Menangis)

Amira : “Bapak itu lagi tegang, bapak tidak mau semua yang direncanakan jadi berantakan.”

Adinda : “Karena kita salah ya buk? Sesat, seperti yang orang-orang bilang.”

Amira : “Ndak, ini bukan masalah benar atau salah, dalam hidup ini kita perlu hati-hati Dinda, biar selamat, sekarang kamu tidur dulu ya nduk! Jangan lupa berdo’a buat acara mas Fikar besok, biar lancar.”

Scene 81 EXT. Tempat lomba-Malam



Gambar 3.6. Faisal menghibur Adinda

Adinda terlihat sedih ketika namanya tidak dipanggil sebagai juara satu, dua, maupun tiga. ayahnya merasakan kesedihan Adinda sehingga ayahnya mengatakan bahwa semua bangga kepada Adinda, ayahnya pun memberi semangat karena masih ada tahun depan untuk mengikuti lomba MTQ.

Faisal : “Udah nggak papa, kita semua bangga sama kamu, bapak bangga sama kamu, masih ada tahun depan, udah udah.”

Adinda : (Menganggukkan kepala)

3. Visualisasi yang mengandung sikap mendukung (*supportiveness*)

Scene 16. INT. Rumah Adinda-Malam



Gambar 3.7. Faisal meminta Adinda untuk mengaji

Seusai shalat berjamaah, Faisal mengingatkan Adinda akan tujuannya yaitu sekolah, kemudian ia meminta Adinda untuk mengaji al-Quran, ketika mengaji ia mendapat teguran dari ayahnya karena ada bacaan yang kurang pas, ibunya pun membantu membetulkan bacaan Adinda.

Faisal : “Dari mulai pindahan bapak sudah bilang, apa tugasmu Adinda?”

Adinda : “Sekolah”

Faisal : “Fikar ambil Quran!”

Adinda : (mengaji)

Faisal : “Ulang! Ayo ulang!”

Amira : “Suaramu sudah bagus, tapi tajwid yang itu kurang pas, ayo coba diulang lagi!”

Scene 61 EXT. Teras rumah pak kyai-Siang



Gambar 3.8. Adinda menatap ibunya

Visualisasi pada *Scene* ini menggunakan komunikasi non verbal, Adinda menatap ibunya dan berkata “bu” ia mengisyaratkan bahwa ia ingin mengaji, ibunya pun mengangguk yang artinya bahwa ia memperbolehkan Adinda mengaji dan ia mendukungnya.

4. Visualisasi yang mengandung sikap positif (*positiveness*)

Scene 13. INT. Rumah Adinda-Siang



Gambar 3.9. Adinda memberi tahu bahwa ia terpilih jadi penyanyi utama

Adinda pulang sekolah dengan perasaan gembira karena ia terpilih menjadi penyanyi utama grub qasidah, ia pun berniat untuk memberi tahu ayahnya tentang ini dan harapannya pun ayahnya juga senang dengan berita ini.

Adinda : “Assalamu’alaikum.”

Amira : “Wa’alaikumussalam.”

Adinda : “Tbu, aku dipilih jadi penyanyi utama qasidahan bu.”

Amira : “Sudah sudah, nanti aja ceritanya, *wis* kamu makan dulu!”

Adinda : “Aku mau bilang ke bapak.”

Zulfikar : “Adinda jangan!”

Faisal : “Jangan *opo*?”

Scene 25 INT. Rumah Adinda-Siang



Gambar 3.10. Adinda membuatkan teh untuk ayahnya

Adinda membuatkan minuman teh saat bapaknya sedang bekerja dan pada saat itu pula Adinda membantu ibunya yang sedang sakit, ia pun mengambilkan obat untuk ibunya.

Adinda : “Diminum pak!”

Faisal : “*Iyo iyo.*”

Ibu Adinda masuk ke rumah dengan menahan rasa sakit, Adinda pun membantu ibunya mencari obat

Faisal : “Dinda, Dinda *Gulekno obate ibu!*”

Adinda : “Iya iya”

Faisal : “*Dudu sing iki, sing anyar, sing kotakke abang*”

Adinda : “Ini pak.”

Scene 38 INT. Ruang kelas-Pagi



Gambar 3.11. Bu Rahma memberikan tugas tambahan untuk Adinda

Bu Rahma (guru kelas Adinda) memberikan tugas tambahan kepada Adinda karena nilai ulangan Adinda masih kurang, ia tidak memarahi Adinda akan tetapi menyemangati kembali Adinda untuk rajin belajar agar nilainya bagus, Adinda juga menerima dengan lapang dada.

Bu Rahma: “Adinda maju ke depan nak!”

Adinda : “Iya bu.”

Bu Rahma: “Dinda, nilai kamu kurang maksima,kamu kenapa hari ini tidak fokus? Gimana kalau ibu tambahin tugas tambahan? Bikin peta tata surya, biar kamu tahu alam raya kita ini

dahsyat. Dan ini tuga sendiri bukan kelompok, satu minggu cukup?”

Adinda : “Iya, cukup bu.”

Bu Rahma: “Ini tugasnya, ditingkatkan lagi belajarnya ya!”

5. Visualisasi yang mengandung Kesetaraan (*equality*)

Setelah penulis melakukan analisis terhadap setiap *scene* yang ada dalam film "Ayat Ayat Adinda", penulis tidak menemukan adanya komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua yang sesuai berdasarkan pada sikap positif yang mendukung adanya hubungan komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito pada poin kelima yaitu poin kesetaraan (*equality*).

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK

DAN ORANG TUA DALAM FILM "AYAT AYAT ADINDA"

Data-data yang didapatkan peneliti dari visualisasi verbal maupun nonverbal yang didalamnya mengandung komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam film “Ayat Ayat Adinda” yang dianalisis sesuai kategori data yang sesuai dengan apa yang dijelaskan menurut Joseph A. Devito yaitu Sikap Keterbukaan (*openness*), Sikap Empati (*empathy*), Sikap mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), dan Kesetaraan (*equality*)

A. Sikap Keterbukaan (*openness*)

Sikap keterbukaan adalah sikap untuk membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya secara terbuka, jujur, dan apa adanya. Keterbukaan dalam komunikasi akan menghilangkan kesalahpahaman dan akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik (Suranto, 2011: 31). Kunci keterbukaan dalam al-Qur’an yaitu berlaku jujur dan adil, tanpa kedua unsur tersebut maka keterbukaan tidak dapat terpadu. Ayat al-Qur’an yang menyuruh manusia untuk berlaku jujur dan adil yang mana keduanya merupakan kunci keterbukaan, hal tersebut tertera dalam surat an-Nisa ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya “sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan

adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Ridawati,2020 :68). Sikap keterbukaan peneliti temukan dalam *scene* 8, *scene* 18, dan *scene* 23.

Scene 8



Gambar 4.1. Faisal bertanya kepada kedua anaknya

Scene ini menunjukkan ketika pak Faisal (ayah Adinda) menanyakan kepada kedua anaknya yaitu Zulfikar (kakak Adinda) dan Adinda tentang kegiatan anak-anaknya diluar sana. Zulfikar menjawab pertanyaan ayahnya dengan mantap tentang kegiatannya, ia mengaku tidak mengikuti kegiatan tersebut karena ayahnya sendiri yang memintanya karena kondisi keluarga yang masih ada masalah, Zulfikar pun ikhlas menerimanya. Berbeda dengan Adinda ketika ditanya oleh ayahnya adinda menjawab “*Nggak ada pak*” hal tersebut menunjukkan bahwa Adinda kurang terbuka kepada ayahnya karena ia tidak jujur. Ketidakjujuran Adinda ini tentu tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan diatas yaitu kunci keterbukaan adalah jujur karena dengan hal tersebut akan tercipta hubungan interpersonal yang baik. Dalam al-Qur’an an-Nisa ayat 19 telah dijelaskan bahwa hendaknya kita berkata yang benar atau jujur (qaulan sadida)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Pada *scene* ini pak Faisal berusaha menjadi orang tua yang baik, ia mencoba bertanya dan bertukar informasi kepada anak-anaknya tentang kegiatan-kegiatannya. Orang tua yang biasa membiasakan bertanya dan bertukar informasi akan semakin mempererat hubungan kasih sayang dan tentunya akan dapat memberikan solusi ketika sang anak tersebut ada masalah, sehingga keterbukaan ini sangat diperlukan untuk mencapainya hubungan interpersonal yang baik.

Scene 18



Gambar 4.2. Adinda meminta untuk tidak ikut acara

Pada *scene* ini keluarga Adinda akan mengikuti pertemuan yang diadakan kyai Taufik, akan tetapi Adinda merasa dirinya tidak tahu

tentang urusan yang seperti itu, ia pun memilih untuk tidak mengikuti peretemuan tersebut ia pun mengatakan “*Aku nggak ikut boleh nggak?*”. Adinda terbuka kepada ayah dan ibunya bahwa ia memilih untuk tidak mengikuti pertemuan tersebut. Sebagai orang tua, Amira ibunya Adinda memahami maksud dari anaknya, sehingga ia pun memaklumi karena Adinda masih kecil, ia pun memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengatakan “*Nggak papa lah pak, ndak usah ikut nggak papa, tapi kamu sempetin belajar dan langsung tidur ya!*”.

Keberanian untuk berbicara jika ia tidak mengikuti pertemuan keluarga tersebut karena Adinda yang merasa tidak tahu menahu tentang urusan tersebut tentunya disampaikan dengan bahasa baik agar orang tuanya memahami sehingga orang tua menerima, seperti halnya ibunya yang memahami maksud dari Adinda. Menyampaikan dengan bahasa yang baik telah dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنۡ اَتَّقِيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖۡ مَّرَضٌۭ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوۡفًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.”

Dengan perkataan baik akan mudah seseorang menerima maksud apa yang kita sampaikan, sama seperti dengan Adinda yang menyampaikan keinginannya dengan baik sehingga orang tuanya memahami maksud dan kehendak dari Adinda.

Scene 23

Scene yang terjadi di ruang makan ini terasa suasana yang menegangkan karena sebelumnya ayah adinda yang ribut dengan pak Arifin. Adinda mengungkapkan ketidaksukaannya pada saat ayahnya

sedang ribut dengan pak Arifin di pasar. Adinda bertanya sebenarnya apa yang sedang terjadi pada keluarganya, ia mengatakan “*Tapi Adinda nggak suka bapak yang jahat di pasar kemarin, Adinda nggak suka bapak digituin, emangnya bapak kenapa? kita kenapa?*”. Keterbukaan Adinda bahwa ia tidak suka pada saat ayahnya ribut dengan pak Arifin pun harus diselesaikan dengan musyawarah keluarga agar terciptanya hubungan yang baik.



Gambar 4.3. Adinda mengungkapkan isi hatinya

Musyawah merupakan salah satu bagian dari kehidupan keluarga, segala aspek permasalahan dapat diputuskan dan diselesaikan berdasarkan hasil musyawarah suami, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Musyawarah berfungsi mengungkapkan dan mengapresiasi setiap pandangan masing-masing anggota keluarga. Semua anggota keluarga berhak berpendapat dan harus saling menghargai. Musywarah dalam hubungan keluarga dapat ditunjukkan dalam Q.S al-Thalaq ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجَدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ
لِتُضَيِّقُوا عَلَيْنَّ^ج وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ

حَمَلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ
بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُنَّ آخَرَىٰ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”.

Ayat ini membicarakan hak seorang istri yang ditalak oleh suaminya, akan tetapi secara khusus ayat ini juga menggarisbawahi agar segala permasalahan diselesaikan dan diputuskan dengan cara musyawarah agar terciptanya hubungan yang baik dengan cara saling mendengar pendapat, berdiskusi dan berdialog (Taufiq, 2016 : 149)

Pendapat Adinda yang berwujud ketidaksukaanya ketika ayahnya ribut dengan pak Arifin pun diterima baik oleh orang tuanya, Amira ibunya pun mengatakan “*Sabar ya nak, bapak, ibu, dan masmu lagi ikhtiar, kamu berdoa saja biar kita berhasil.*” Itulah pentingnya bermusyawarah dalam keluarga yang mana setiap anggota keluarga dapat menyampaikan pendapatnya dan masing-masing dapat menerimanya sehingga akan terjadi hubungan komunikasi yang baik dengan masalah yang dapat diatasi.

B. Sikap Empati (*empathy*)

Empati (*empathy*) merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan seseorang ketika orang tersebut dalam situasi atau kondisi

yang dihadapi oleh orang lain, komunikasi empatik dilakukan dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu (Suranto, 2011: 85).

Salah satu sifat yang harus dimiliki seseorang adalah empati, yakni sikap menyelami kondisi faktual dan suasana batin seseorang, hal tersebut tercermin dalam diri Rasulullah yang disebutkan dalam Q.S. at-Taubah ayat 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

Menurut Quraish Shihab, surat tersebut menjelaskan bahwa rasul merasakan penderitaan umatnya, baik lahir maupun batin. Ia menginginkan keselamatan dan kebaikan bagi kaumnya. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah memiliki kepekaan dan kasih sayang kepada umatnya (Hanggara, 2019: 15). Sikap empati peneliti temukan dalam *scene* 11, *scene* 60, dan *scene* 81.

Scene 11

Pada *scene-scene* sebelumnya Adinda merasa sedih karena pak Rifai pembimbing grub qasidah tidak suka dengan nada vokal Adinda karena tidak sesuai dengan grub qasidahnya. Ibu kepala sekolah yang mengetahui bahwa Adinda memiliki suara yang indah pun menenangkan Adinda terkait permasalahannya dengan pak Rifai, ia pun meminta Adinda agar tidak sedih karena Adinda akan dimasukkan kedalam penyanyi bagian solonya. Rasa empati ditunjukkan beliau karena melihat muridnya sedih, ia pun menunjukkan rasa empatinya “*senyum dong, ini (mengusap air mata) disimpan ketika nanti menang qasidah*”. Perlu diketahui bahwa seorang guru merupakan orang tua ketika berada di sekolah.



Gambar 4.4. ibu Mardiyah menenangkan Adinda

Orang tua akan ikut sedih ketika melihat anaknya yang sedih, rasa empati pun ditunjukkan langsung oleh beliau melalui ucapan langsung, Ia paham betul bagaimana suasana hati Adinda sehingga dapat menenangkan dan menghapus kesedihan Adinda. Rasa empati mejadikan komunikasi terjalin dengan baik karena saling memahami bagaimana suasana hati seseorang sehingga dihasilkan *feedback* antara komunikan dengan komunikator yang positif.

Scene 60

Scene ini terjadi ketika keluarga Adinda sedang berada di meja makan. Faisal memberitahu bahwa yang mengaji untuk acara lamarannya Zulfikar bukan Adinda, akan tetapi saudaranya dari paman yaitu mbak Mirna. Adinda pun merasa sedih dan kecewa meskipun mengakatan tidak apa-apa, ibunya pun mencoba menenangkannya dan memberikan pengertian kepada Adinda.



Gambar 4.5. Adinda sedih mendengar keputusan ayahnya

Ketika seorang anak menghadapi orang tua yang selalu memaksakan kehendaknya maka beberapa langkah berikut yang harus dilakukan seorang anak:

1. Anak segera melaksanakan perintah dan kehendak orang tua. Dengan strategi tersebut menjadikan orang tua tidak segera marah atau memaksakan kehendak orang tua dengan kekerasan dan ancaman. Jika setiap keinginan orang tua tersebut segera dilaksanakan, meskipun dengan rasa kecewa, sedih, ataupun jengkel maka dilain waktu akan belajar tentang kesabaran.
2. Melaksanakan perintah dengan senang hati. Seorang anak berusaha melaksanakan apa yang menjadi keinginan orang tua dengan senang hati dan lapang dada maka lambat laun orang tua akan memerhatikan anak tersebut. Sikap dan tindakan anak tersebut menunjukkan sikap terbuka setiap melaksanakan perintah orang tua. Hal yang demikian membuat orang tua senang dan puas dengan tindakan anak.
3. Setelah terbiasa dengan melaksanakan perintah orang tua dengan senang hati maka tertanam dalam diri anak bahwa harus melaksanakan keinginan dan perintah orang tua dengan senang hati dan tidak terpaksa, orang tua pun akan memerhatikan tindakan anak. Hal ini

akan menciptakan suasana saling pengertian, rasa tenteram, dan akan terjalin komunikasi yang sehat (Setiyanto, 2005 : 58)

Dalam *scene* tersebut Adinda telah berusaha melaksanakan keinginan ayahnya yaitu keinginan yang mengaji di acara lamaran bukan Adinda. Adinda pun menjawab “*Nggak papa kok, kan katanya pakde Umar mau dating, pasti mbak Murni yang ngaji, lebih bagus.*” Hal tersebut berarti Adinda melaksanakan keinginan orang tuanya meskipun dengan perasaan sedih, sesuai dengan yang dijelaskan diatas maka meskipun melaksanakan perintah orang tua dengan keterpaksaan dan perasaan sedih maka akan belajar tentang kesabaran.

Ibu Adinda berperan baik sebagai orang tua dengan cara menenangkan anaknya ketika sedih, ia mencoba memberikan pengertian kepada Adinda dengan mengatakan “*Bapak itu lagi tegang, bapak tidak mau semua yang direncanakan jadi berantakan.*” Komunikasi yang terjalin pun akan terasa baik jika dibicarakan dengan baik-baik.

Scene 81



Gambar 4.6. Faisal menghibur Adinda

Scene ini terjadi ketika lomba telah selesai dan pada saat pengumuman pemenang lomba, Adinda terlihat sedih ketika namanya tidak dipanggil sebagai juara satu, dua, maupun tiga. Ayahnya merasakan

kesedihan Adinda , ia memeluk Adinda dan memberi semangat karena masih ada tahun depan untuk mengikuti lomba MTQ. Ayahnya mengatakan “Udah nggak papa, kita semua bangga sama kamu, bapak bangga sama kamu, masih ada tahun depan, udah udah.”

Tujuan Adinda mengikuti lomba MTQ adalah agar ia dapat membuat bangga orang tua dan keluarganya maka ketika ia tidak memenangkan lomba tersebut ia merasa sedih. Ayahnya, meskipun pada awalnya ia tidak setuju Adinda mengikuti lomba tersebut pada akhirnya tetap larut dalam suasana hati Adinda.

Usaha Adinda untuk membuat keluarganya bangga merupakan salah satu bentuk berbakti kepada orang tua, dalam Q.S al-Ankabut ayat 8 yang bunyinya

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Orang tua merupakan sumber kebahagiaan seorang anak, diibaratkan apabila anaknya terkena duri maka orang tuanya yang berharap terkena duri tersebut. Orang tua akan merasa sedih apabila melihat anaknya sedih, seperti itulah pengorbanan dan jasa orang tua maka seorang anak wajib membalas jasa orang tua dengan cara berbakti kepada orang tua (Baharits, 2007 : 163).

C. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Dalam hubungan komunikasi interpersonal, hubungan yang efektif adalah hubungan dimana kedua pihak saling mendukung (*supportiveness*). Hal tersebut berarti setiap pihak yang berkomunikasi saling memiliki komitmen untuk mendukung terciptanya interaksi yang terbuka. Dengan adanya sikap mendukung satu sama lain antarpelaku komunikasi maka akan terjalin komunikasi yang efektif. Dalam hubungan komunikasi keluarga yaitu antara anak dengan orang tua perlu adanya sikap mendukung ini (*supportiveness*). Ketika anak sedang ada masalah dalam pelajaran di sekolahnya, orang tua dapat mendukung anaknya agar tetap semangat. Sikap mendukung (*supportiveness*) peneliti temukan dalam *scene* 16 dan *scene* 61.

Scene 16



Gambar 4.7. Faisal meminta Adinda untuk mengaji

Scene ini terjadi ketika setelah shalat berjamaah keluarga Adinda, Faisal mengingatkan Adinda akan tujuannya yaitu sekolah, kemudian ia meminta Adinda untuk mengaji al-Quran, ketika mengaji ia mendapat teguran dari ayahnya karena ada bacaan yang kurang pas, ibunya pun

membantu membetulkan bacaan Adinda. Adinda membetulkan bacaannya dengan suara yang indah.

Pada *scene* ini ayah Adinda yaitu Faisal telah menjadi orang tua yang baik menurut islam. Orang tua memiliki kewajiban mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya. Dalam kitab Khazinatu al-Asrar, dijelaskan baha para Hukama (ahli hukum) menyatakan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya yaitu:

1. Memberi nama yang baik ketika anak dilahirkan
2. Mengajarkan tata cara membaca al-Qur'an dan adab-adabnya serta mengajarkan pengertian agama islam.
3. Mengkhitankan bagi anak laki-laki (Arifin, Faqih, 2010: 94).

Sesuai dengan yang dijelaskan diatas maka kewajiban orang tua Adinda telah ditunaikan, terlebih lagi mereka mengajarkan secara langsung kepada Adinda. Ibunya mengingatkan Adinda ketika ia mendapati salah dalam bacaan al-Qur'an, "*Suaramu sudah bagus, tapi tajwid yang itu kurang pas, ayo coba diulang lagi!*" dalam mengajarkan al-Qur'an ibunya menggunakan bahasa yang halus agar apa yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan apa yang diajarkan al-Qur'an agar mengajarkan dengan perkataan yang lembut atau qaulan layyinan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an ayat 43-44.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: (43) Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas (44) Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (Hidayat, 2018 : 48).

Scene 61

Scene ini terjadi ketika sedang berlangsung acara lamaran kakaknya Adinda. Pada *scene* sebelumnya ayahnya telah mengatakan bahwa yang mengaji untuk lamaran Zulfikar yaitu mbak Mirna. Pada saat mbak Mirna akan memulai mengaji, Adinda merebut mushaf al-Qur'an tersebut dan ingin membacanya. Visualisasi pada *Scene* ini menggunakan komunikasi non verbal, Adinda menatap ibunya dan berkata "bu" ia mengisyaratkan bahwa ia ingin mengaji, ibunya pun mengangguk yang artinya bahwa ia memperbolehkan Adinda mengaji dan ia mendukungnya.



Gambar 4.8. Adinda menatap ibunya

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya disampaikan dengan bentuk non verbal, yaitu tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan atau perbuatan (*action*) atau Objek (*object*). Sedangkan komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata kata entah lisan maupun tertulis (Hardjana, 2003: 27).

Dalam komunikasi yang berlangsung antara Adinda dan ibunya tersebut, bentuk komunikasi nonverbal Adinda berupa bahasa tubuh yaitu Adinda menatap ibunya dan berkata "bu" yang dapat diartikan sebagai Adinda ingin mengungkapkan perasaannya yaitu ingin membaca al-Qur'an

dan ia ingin meminta izin agar diperbolehkan untuk melakukan keinginannya tersebut. Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal ibunya yaitu bahasa tubuh yang berupa anggukan kepala yang dapat diartikan bahwa ibunya tersebut memperbolehkan atau mengizinkan Adinda untuk membaca al-Qur'an pada saat acara lamaran kakaknya yang sebelumnya akan dibaca oleh mbak Mirna.

D. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif itu adalah sikap yang melahirkan semangat, harapan optimis, sumber ketenangan hati, dan bijaksana. Positif juga berarti bahwa semua aktivitas kebaikan yang didalamnya mengandung makna dan nilai-nilai positif dari perilaku seseorang (Dinata, 2002: 25). Salah satu sikap positif yang dapat kita contoh adalah sikap positif yang dilakukan oleh nabi Muhammad 'alaihissalam.

Pada saat Islam ditentang dengan begitu kerasnya di kota Mekah, nabi Muhammad berangkat menuju kota Thaif. Nabi bertujuan menyebarkan Islam di kota tersebut. Nabi ditemani oleh sahabatnya, Zaid bin Saatthah. Di kota Thaif, nabi Muhammad terlebih dahulu mengenalkan dan mengajak mereka kepada islam. Tanggapan dari masyarakat kota Thaif sangat dingin, bahkan mereka melempari nabi dengan batu sehingga kepala serta kedua belah kaki nabi berdarah. nabi pun mengundurkan diri dan beristirahat di bawah pohon serta bermunajat "*Jika Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak memedulikan apa yang telah terjadi*".

Menurut Imam Muslim, ketika nabi sedang beristirahat datanglah malaikat penjaga gunung, meminta izin kepada nabi untuk menimpakan gunung Thaif ke mereka. Keinginan malaikat tersebut tidak disetujui oleh nabi, sebaliknya nabi berkata, "*Aku mengharapkan Allah akan membangkitkan dari kalangan mereka satu generasi yang akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan Allah dengan suatu apa pun.*"

Begitulah kesabaran dan sikap positif yang ditunjukkan oleh nabi Muhammad, mendapat kesempatan membalas dendam kepada masyarakat Thaif, tetapi nabi bersabar dan tidak berputus asa, nabi justru mendo'akan mereka agar dari generasi mereka nantinya akan ada yang masuk Islam dan menyembah Allah (Abidin, 2007: 170). Seperti itulah bagaimana sikap positif yang ditunjukkan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad kepada umatnya. Sikap positif peneliti temukan dalam *scene 13*, *scene 25*, dan *scene 38*.

Scene 13



Gambar 4.9. Adinda memberi tahu bahwa ia terpilih jadi penyanyi utama

Scene ini terjadi ketika Adinda pulang dari sekolah dengan perasaan gembira karena ia terpilih menjadi penyanyi utama grub qasidah, sebelumnya Adinda masuk dalam grub hadrah akan tetapi ibu kepala sekolah memasukkannya ke dalam penyanyi utama grub qasidah. Adinda pun berniat untuk memberi tahu ayahnya tentang ini dengan harapan ayahnya senang dengan berita ini.

Sikap positif ditunjukkan Adinda dengan perasaan senang, hal tersebut terlihat dari bahasa tubuh Adinda yaitu ekspresi mimik wajah gembira. Adinda begitu semangat dan dengan perasaan senang tersebut

memberitahukan itu kepada orang tuanya, “*Ibu, aku dipilih jadi penyanyi utama qasidahan bu.*” Perasaan gembira tersebut melahirkan sikap positif, karena dengan sikap positif akan menambah rasa percaya diri dan semangat. Perasaan gembira atau senang tersebut dibagikan secara langsung oleh ibunya.

Scene 25

Scene ini terjadi di rumah Adinda sepulang sekolah, ia membuatkan minuman teh saat ayahnya sedang bekerja dan pada saat itu pula Adinda membantu ibunya yang sedang sakit, ia pun mengambilkan obat untuk ibunya. Kedua hal tersebut merupakan sikap positif yang dilakukan Adinda. Meskipun pekerjaannya ringan, namun sikap yang ditunjukkan Adinda menunjukkan bahwa Adinda berbakti dan berbuat baik kepada orang tua.



Gambar 4.10. Adinda membuatkan teh untuk ayahnya

Berbakti atau berbuat baik kepada orang tua merupakan sebuah kewajiban yang wajib dilakukan oleh anak sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Isra ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
 عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
 تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣٨﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Komunikasi yang dibangun oleh Adinda dan orang tuanya yaitu ayah dan ibunya menunjukkan bahwa hubungan komunikasi tersebut berlangsung dengan baik, terlebih sikap positif yaitu membantu orang tua yang ditunjukkan Adinda.

Scene 38



Gambar 4.11. Bu Rahma memberikan tugas tambahan untuk Adinda

Scene ini terjadi di sekolah ketika Bu Rahma (guru kelas Adinda) memberikan tugas tambahan kepada Adinda karena nilai ulangan Adinda masih kurang, ia tidak memarahi Adinda akan tetapi menyemangati kembali Adinda untuk rajin belajar agar nilainya bagus, Adinda juga menerima dengan lapang dada.

Sikap positif ditunjukkan oleh ibu guru yaitu tidak marah ketika Adinda mendapat nilai yang kurang bagus, bu Rahma justru memberikan solusi agar nilainya bagus yaitu dengan memberinya tugas tambahan, *“Dinda, nilai kamu kurang maksima, kamu kenapa hari ini tidak fokus? Gimana kalau ibu tambahkan tugas tambahan? Bikin peta tata surya, biar kamu tahu alam raya kita ini dahsyat. Dan ini tugas sendiri bukan kelompok, satu minggu cukup?”* dengan sikap positif yang ditunjukkan oleh bu Rahma sehingga Adinda pun menerima dengan lapang dada.

Seorang guru merupakan salah satu orang tua yang wajib kita menghormati dan mendengarkan perkataannya. Guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu sehingga menjadi pandai, dengan kesabarannya guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu memdidik anak murid meskipun yang dididik bukan anak kandungnya sendiri.

E. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak yaitu komunikan dan komunikator memiliki kepentingan yang sama, keduanya sama-sama bernilai dan berharga. Kesetaraan disini memiliki arti bahwa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri antar pelaku komunikasi setara (tidak ada yang superior maupun inferior). Beberapa indicator dalam kesetaraan yaitu:

1. Menempatkan diri setara dengan lawan bicaranya
2. Menyadari adanya sebuah kepentingan
3. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
4. Komunikasi yang tercipta dua arah
5. Saling membutuhkan

6. Suasana yang tercipta yaitu suasana yang akrab dan nyaman (Suranto, 2011: 84).

Setelah penulis melakukan analisis terhadap film "Ayat Ayat Adinda", penulis tidak menemukan adanya komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua yang sesuai berdasarkan pada sikap positif yang mendukung adanya hubungan komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito pada poin kelima yaitu poin kesetaraan (*equality*).

Tujuan komunikasi antara orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak dalam sebuah keluarga menurut Devito yaitu mengingatkan akan pentingnya tanggung jawab (*recognition of responsibilities*), berbagi cerita masa lalu dan cita-cita masa depan (*shared history and future*), dan berbagi ruang hidup (*shared living space*). Dari hal tersebut muncul berbagai interaksi yang berulang, pola komunikasi yang didalamnya menyangkut dimensi isi dan dimensi hubungan. Lebih lanjut Devito menguraikan beberapa pola interaksi anatarpelaku komunikasi yaitu *equality* dan *balanced-split*. Pada pola kesetaraan (*equality*) person A dan B menyumbang sama dalam transaksi komunikasi, peranan keduanya setara atau sama. Sedangkan pada pola seimbang-terbelah (*balanced-split*) hubungan A dan B setara dijaga, tetapi A atau B memiliki kekuasaan di luar wilayah yang berbeda (Hamid dkk, 2011:482).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam film “Ayat Ayat Adinda”. Berdasarkan pada sikap positif yang mendukung adanya hubungan komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito. Kesimpulan yang dapat diambil dari lima sikap positif tersebut sebagai berikut:

1. Sikap Keterbukaan (*openness*)

Sikap keterbukaan (*openness*) peneliti temukan dalam *scene* 8, *scene* 18, dan *scene* 23. Pada *scene* 8 Zulfikar (kakak Adinda) yang jujur ketika ditanya ayahnya tentang kegiatannya, sedangkan Adinda kurang jujur tentang kegiatannya. Pada *scene* 18 keterbukaan Adinda untuk tidak mengikuti pertemuan keluarga karena tidak tahu menahu tentang urusan keluarganya sehingga Adinda pun izin kepada orang tuanya. Pada *scene* 23 ketika Adinda mengungkapkan ketidaksukaannya kepada bapaknya ketika bertengkar dengan pak Arifin. Adinda menyampaikannya ketika sedang berada di meja makan. Adegan ini menunjukkan bahwa dengan keterbukaan akan menciptakan hubungan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan.

2. Sikap Empati (*empathy*)

Sikap empati peneliti temukan dalam *scene* 11, *scene* 60, dan *scene* 81. Pada *scene* 11 rasa empati ibu kepala sekolah ketika melihat kesedihan Adinda karena terlibat perselihan dalam grub qasidah, ia pun memasukkan Adinda kedalam penyanyi utama. Pada *scene* 60 ketika ibunya mengerti kesedihan Adinda karena keputusan ayahnya yang memberi tahu yang mengaji pada saat lamaran kakaknya bukan dirinya. Pada *scene* 81 ketika ayahnya merasakan kesedihan ketika Adinda tidak mendapatkan juara 1, 2, dan 3 lomba MTQ. Adegan ini

menunjukkan dengan adanya empati kita dapat menyelami perasaan komunikasi sehingga kita dapat merespon dengan baik kepada komunikasi.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung (*supportiveness*) peneliti temukan dalam *scene* 16 dan *scene* 61. Pada *scene* 16 ketika ayahnya mengingatkan bahwa bacaan al-Qur'an Adinda ada yang salah, ibunya pun mendukung dan membetulkan bacaan al-Qur'an Adinda karena kesalahannya dalam mengaji. Pada *scene* 61 ketika ibunya mendukung Adinda untuk mengaji pada saat lamaran kakaknya yang sebelumnya dilarang oleh ayahnya, adegan ini menggunakan jenis komunikasi nonverbal. Adegan ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat diperlukan oleh anak, dengan adanya dukungan dari orang tua sehingga anak akan lebih semangat lagi.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif peneliti temukan dalam *scene* 13, *scene* 25, dan *scene* 38. Pada *scene* 13 ketika Adinda menunjukkan perasaan senangnya kepada ibunya karena ia terpilih menjadi penyanyi utama dalam grub qasidah, ia berharap ayahnya juga senang dengan terpilihnya Adinda menjadi penyanyi utama. Pada *scene* 25 ketika Adinda membuatkan teh untuk ayahnya dan menolong ibunya mencari obat disaat ibunya sedang sakit. Pada *scene* 38 ketika bu Rahma (guru Adinda) menyemangati Adinda karena nilainya kurang memuaskan dan bu Rahma pun memberikan tugas tambahan. Dengan adanya sikap positif antarpelaku komunikasi pun tidak berprasangka buruk dan curiga.

5. Kesetaraan (*equality*)

Setelah penulis melakukan analisis terhadap setiap *scene* yang ada dalam film "Ayat Ayat Adinda", penulis tidak menemukan adanya komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua yang sesuai berdasarkan pada sikap positif yang mendukung adanya hubungan

komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito pada poin kelima yaitu poin kesetaraan (equality). Kesetaraan memberikan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, keduanya sama-sama bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil film ini mengajarkan bagaimana seharusnya orang tua harus mendukung hal-hal positif yang dilakukan oleh anak-anaknya dan kewajiban anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya. Dalam film ini juga mengajarkan seorang anak dapat membahagiakan orang tuanya meskipun dalam bentuk yang sederhana. Dengan seperti itu diharapkan nantinya penonton memahamu dan merasa sadar bahwa pentingnya untuk berbakti kepada orang tua.

Sebagai penikmat film seharusnya kita bisa senantiasa untuk meningkatkan tujuan kita yang tidak hanya menonton film sebagai hiburan, akan tetapi juga mengamati, agar kita dapat mengambil hal-hal yang positif sehingga kita menjadi lebih baik kedepannya. Dengan menonton film kita mendapatkan informasi dan pesan moral yang dapat menjadikan hidup kita lebih baik. Bagi para pembuat film kedepannya agar dapat menciptakan dan menghasilkan karya lebih banyak lagi film yang bertemakan religi yang mengandung pesan positif yang dapat dinikmati seluruh kalangan masyarakat. Sisi positif tersebut dapat diambil dari realita sosial yang ada dan kemudian divisualisasikan kedalam film. Film merupakan media yang dapat digunakan untuk kepentingan penyampaian hal-hal yang positif.

Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, diharapkan penelitian ini menambah referensi tentang penyiaran dakwah melalui film.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji syukur kepada Allah atas rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat

menyelesaikan tugas akhir ini dengan proses yang peneliti telah lakukan. Dalam melaksanakan penelitian ini, meskipun terdapat kendala yang peneliti hadapi tidak menyurutkan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. dengan pertolongan Allah melalui orang-orang yang selalu meberikan semangat, dukungan, dan kontribusi yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis sadar, dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam bidang literature. Oleh sebab itu, apabila orang yang membaca penelitian ini dapat memberikan masukan baik secara materi maupun tulisan, sehingga kedepannya penelitian yang selanjutnya bias lebih baik lagi. Penulis Muhammad Auliya Rahman mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam menyelesaikan penulisan ini terdapat kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih semua atas segala bimbingan, arahan, dan masukannya.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah, Alu Syaikh. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abidin, Danial Zainal. 2007. *Al-Qur'an for Life Excellence*. Jakarta: Penerbit Hikmah
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2008. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Jakarta: Gema Insani.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati, Komal. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati, Komala & Siti, Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, Faqih, Suhendri Abu. 2010. *Al-Qur'am Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- As-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Azhim, Abdul. 2014. *40 Karakter Mereka Yang Dicintai Allah*. Jakarta: Darul haq.
- Baharits, Adnan Hasan. 2007. *Mendidik Anak Laki-laki*. Jakarta: Gema Insani
- Baran, Stanley J. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Basyar, Ibnu. 2020. *Menjadi Bijak dan Bijaksana 4*. Jakarta: Gema Insani
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: penerbit Salemba Humanika
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dinata, Arda. 2002. *Membangun Kluarga Berkualitas*. Pangandaran: Penerbit Arda Publishing

- Effendi, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : CV Remadja Karya.
- Emzir. 2012. *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faqih, Allamah Kamal. 2005. *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Habibi, Muazar. 2020. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Sleman: Penerbit Deepublish
- Hamid, Farid. Budianto, Heri. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekeang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani.
- Hanggara, Asep Dika. 2019. *Kepemimpinan Empati menurut Al-Qur'an*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayat, Tubagus. 2018. *Tips Komunikasi Efektif di Kelas*. Jakarta: Khairan Publishing
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya..
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Isi Media Massa*. Jakarta: Rineka Cpta
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Muhammad, Abu Ja'far. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Mulyana, Deddy. 2019. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muri, Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Muslimin, Nurul. 2018. *Bikin Film Yuk Tutorial Asyik Bikin Film Kamu Sendiri*. Yogyakarta: Araska.
- Narbuko, Cholid. Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Panuju, Redi. 2019. *Film sebagai Proses Kreatif*. Malang: PT. CCita Intrans Selaras
- Prastowo, Andi. Sandra, Meita. 2016. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhailil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ridawati. 2020. *Tafaquh Fiddin dan Implementasinya pada Pondok Pesantren di Jawa Barat*. Indragiri Hilir: PT. Indragiri. Com
- Ritonga, Jamaluddin. 2004. *Riset Kehumasan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Setiyanto. 2005. *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*. Jakarta: Grasindo
- Sevilla, Consuelo G. dkk. 1993. *Pengantar metode penelitian*. Jakarta : UI Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi* .Bandung: PT Remaja Roskdakarya.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta : Ar – Ruzz Media.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Taufiq, imam. 2016. *Al- Qur'an Bukan Kitab Teror*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vivian John. 2008. *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedelapan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wahjuwibowo, Indiwani S. 2018. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wawan Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriah.
- Zaimar, Okke K.S. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.

Skripsi

- Mukhlison, Iqbal. 2016. *Etika Komunikasi dalam Islam Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin.
- Dewi, Eka Fitria. 2017. *Komunikasi Antarpersonal Orang Tua Dan Anak dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Benteng Selayar*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hanif, Dinie Islami. 2017. *Makna Pesan Birrul walidain pada Tokoh Jempol Budiman dalam Film Aku Ingin Ibu Pulang*. Jakarta: UIN

Jurnal

M. Ali Musyafak, "Film Sebagai Media Dakwah Islam", dalam *Jurnal Islamic Review*. Vol. 2, No. 2, Oktober, 2013.

Khoirul Muslimin, "Studi Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan", dalam *Jurnal An-Nid* Vol 11, no. 1, Januari—Juni 2019.

Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Al-Qur'an", dalam *JurnalNalar* Vol 1. No 1 Juni 2017.

Internet

<https://nafisafuadah.blogspot.com/2019/07/adab-terhadap-orangtua.html>

<https://m.tribunnews.com/regional/2020/08/07/marah-karena-tak-diberi-uang-pria-bertato-burung-aniaya-ayah-kandung>

<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/m/index.php?r=tpost/xview&id=3242>

<https://www.indonesiafilcenter.com/filminfo/detail/291/ayat-ayat-adinda>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Auliya Rahman
Nim : 1601026062
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 13 Mei 1998
Alamat Asal : Jatisari RT 003 RW 001 Desa Mojosari,
Karanggede, Boyolali
Email : rahmanmuh79@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. SD N Mojosari
2. MTs N Susukan
3. SMA N 3 Boyolali
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 26 September 2020

Penulis

Muhammad Auliya Rahman

1601026062